

**Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam***  
**(Manusia-Manusia Istimewa seri 92)**

Pembahasan lanjutan seorang Ahlu Badr (Para Sahabat Nabi Muhammad (saw) peserta perang Badr atau ditetapkan oleh Nabi (saw) mengikuti perang Badr) yaitu Hadhrat Mu'adz bin Jabal *radhiyallahu ta'ala 'anhu*. Pembahasan baru Hadhrat 'Abdullah bin Amru bin Haram *radhiyallahu ta'ala 'anhu*, ayah Sahabat terkenal dari kalangan Anshar Madinah, Hadhrat Jabir bin 'Abdullah *radhiyallahu ta'ala 'anhu*.

**Khotbah Jumat**

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis  
(*ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*) pada 30 Oktober 2020 (Ikha 1399 Hijriyah  
Syamsiyah/13 Rabi'ul Awwal 1442 Hijriyah Qamariyah) di Masjid Mubarak, Tilford, UK  
(United Kingdom of Britain/Britania Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .  
أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ \* الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ \* الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ \* مَا لَكَ يَوْمَ الدِّينِ \* إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ  
نَسْتَعِينُ \* اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ \* صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ . (آمين)

Pada khotbah yang lalu telah saya sampaikan tentang Hadhrat Mu'adz bin Jabal (ra). Hari ini masih melanjutkan tentang beliau (ra).

Hadhrat Mu'adz (ra) orang yang sangat dermawan dan sangat royal (berlebihan dalam memberi) sehingga sering beliau terpaksa harus berhutang. Ketika pemberi hutang sangat mengganggu beliau maka beliau duduk berdiam diri di rumah selama beberapa hari. Maka orang-orang itu datang pada Rasulullah (saw) dan memohon Rasulullah (saw) untuk meminta Hadhrat Mu'adz (ra) membayar hutangnya. Hadhrat Rasulullah (saw) mengirim orang untuk memanggil Hadhrat Mu'adz. Ketika hutangnya melebihi harta benda yang beliau miliki maka Rasulullah (saw) bersabda, *رَجِمَ اللَّهُ مَنْ تَصَدَّقَ عَلَيْهِ* "Siapa yang tidak mengambil hutangnya maka Allah akan merahiminya."

Dengan demikian beberapa orang memaafkan hutangnya. Namun tetap saja ada beberapa orang yang terus menuntut bayar hutangnya. Karena itu, Rasulullah (saw) membagikan seluruh harta beliau (ra) pada mereka. Namun tetap saja tidak seluruh hutang terbayarkan. Bahkan setiap pemberi hutang memang dapat beberapa bagian dari harta itu tapi mereka masih menuntut sisanya supaya dibayarkan. Kemudian Rasulullah (saw) bersabda, *خَلُّوا عَلَيْهِ فَلَيْسَ لَكُمْ عَلَيْهِ سَبِيلٌ* "Sudahlah, sekarang tidak ada yang kalian bisa dapatkan lagi, bawalah yang kalian dapatkan."



*muttaquuna man kaanuu wa haitsu kaanu.*' - 'Orang-orang yang terdekat dengan saya adalah yang bertakwa, siapapun mereka itu dan di manapun mereka berada.'<sup>3</sup>

Dalam sebuah riwayat diceritakan bahwa pada saat itu Rasulullah (saw) bersabda kepada Hadhrat Mu'adz, وَأَنَّ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ، إِنَّكَ سَتَأْتِي قَوْمًا أَهْلَ كِتَابٍ فَإِذَا جِئْتَهُمْ فَادْعُهُمْ إِلَى أَنْ يَشْهَدُوا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لَكَ بِذَلِكَ فَأَخْبِرْهُمْ أَنَّ اللَّهَ قَدْ فَرَضَ عَلَيْهِمْ خَمْسَ صَلَوَاتٍ فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لَكَ بِذَلِكَ فَأَخْبِرْهُمْ أَنَّ اللَّهَ قَدْ فَرَضَ عَلَيْهِمْ صَدَقَةً تُؤْخَذُ مِنْ أَعْيُنَائِهِمْ فَتُرَدُّ عَلَى فُقَرَائِهِمْ فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لَكَ بِذَلِكَ فَإِيَّاكَ وَكَرَائِمَ أَمْوَالِهِمْ وَآتِقْ دَعْوَةَ الْمَظْلُومِ فَإِنَّهُ لَيْسَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ اللَّهِ حِجَابٌ "Sudah dekat waktunya Anda akan pergi ke tempat orang-orang Ahli Kitab. Ketika Anda sampai pada mereka, ajaklah mereka untuk bersyahadat bahwa tiada sembahsan selain Allah dan Muhammad adalah rasul-Nya. Jika mereka menaatinya, sampaikan pada mereka bahwa Allah Ta'ala menetapkan lima waktu shalat untuk mereka dalam sehari semalam. Jika mereka menaatinya maka sampaikan pada mereka bahwa Allah Ta'ala menetapkan untuk mereka sedekah yang diambil dari kalangan orang mampu dan diberikan kepada mereka yang *faqir* (membutuhkan). Kemudian jika mereka menaatinya, maka ingat, janganlah mengambil harta terbaik mereka sebagai sedekah, melainkan ambillah yang menengah dan waspadalah dari rintihan doa-doa orang yang dizalimi (diperlakukan aniaya), sebab tiada jarak antara Allah dan doa orang yang dizalimi."<sup>4</sup> Rasulullah (saw) secara khusus menasehatkan untuk selamat dari rintihan doa orang yang dizalimi sebab tiada jarak antara rintihannya dan Allah Ta'ala.

Rasulullah (saw) mengirim Hadhrat Mu'adz bin Jabal ke Yaman sebagai Qadhi (Hakim). Beliau ra mengajarkan orang-orang Quran dan agama. Memberi keputusan diantara mereka. Amilin Zakat di Yaman yang mengumpulkan zakat mengirimnya pada Hadhrat Mu'adz. Rasulullah (saw) membagi pengaturan Yaman pada lima orang sahabat yaitu Hadhrat Khalid bin Said bin al-'Ash (خالد بن سعيد بن العاص), Hadhrat Muhajir bin Abu Umayyah (زيد بن لبيد الأنصاري), Hadhrat Ziyad bin Labid (المهاجر بن أبي أمية المخزومي), Hadhrat Mu'adz bin Jabal dan Hadhrat Abu Musa bin Asyari (أبو موسى الأشعري) *radhiyallahu 'anhum*.<sup>5</sup> Itu artinya, menurut salah satu riwayat, pemerintahan di sana dibagi pada lima orang ini.

---

3 Musnad Ahmad bin Hanbal, Musnad Mu'adz (ra) bin Jabal, Vol. 7, p. 359, Hadith 22402, Alam ul-Kutub, Beirut, 1998 (ماخوذ من مسند احمد بن حنبل مسند معاذ بن جبل جلد 7 صفحه 359 حديث 22402 عالم الكتب بيروت 1998ء)

4 Shahih al-Bukhari, Kitab tentang Zakat (كتاب الزكاة), bab memungut zakat dari kalangan kaya dan memberikannya kepada kaum faqir (باب (أخذ الصدقة من الأغنياء وترد في الفقراء حيث كانوا); Sahih al-Bukhari, Kitab al-Maghazi, Bab Ba'th Abi Musa wa Mu'adzra ila Yaman, Hadith 347 (صحيح البخارى كتاب المغازى باب بعث ابي موسى و معاذ الى يمن.....حديث4347).

5 Ibn Abd al-Barr, Al-Isti'ab fi Ma'rifat al-Ashab, Vol. 3, Mu'adz (ra) bin Jabal [Beirut, Lebanon: Dar al-Jil, 1992], 460 (الاستيعاب جلد 3 صفحه 460) Siyaar a'lamin Nubala, al-Ishabah, Usdul Ghaabah. Tercantum juga dalam Tarikh Khalifah bin Khayyath (خليفة بن خياط الليثي المصفرى أبو عمر) karya Abū 'Amr Khalifa ibn Khayyath al Laitsi al 'Ustfuri (تاريخ خليفة بن خياط) (lahir : 160/161 H/777 M – wafat 239/240 H/854 M). Tercantum juga dalam Kitatul Fashl fil Milal wal Ahwa wan Nihal (Al Milal wan Nihal) karya Ibnu Hazm adh Dhahiri al-Andalusi. Ada beberapa wilayah keamiran/kewalian di zaman akhir kehidupan Nabi Muhammad (saw): (1) Makkah; (2) Oman; (3) Tayma yang mana Yazid bin Abu Sufyan pernah menjadi Amir di sini; (4) Najran dan Abu Sufyan bin Harb ayah Muawiyah pernah menjadi Amir di sini; (5) di Janad (wilayah Yaman) dan Mu'adz bin Jabal pernah menjadi Amir, Mu'allim, Komandan dan sekaligus Qadhi serta 'Amil zakat; (6) di Zabid (sekarang salah satu distrik di propinsi Hudaidah, di bagian Barat Yaman) dan Aden (sebuah kota di Yaman, sekarang termasuk salah satu propinsi di Yaman). Abu Musa Al Asy'ari pernah menjadi Amir; (7) di Hadramaut (sekarang salah satu propinsi di Yaman) dan Ziyad Bin Labid pernah menjadi Amir di sini; (8) di wilayah Kindah (Yaman) yang mana Muhajir bin Abu

عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ قَالَ بَعَثَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى الْيَمَنِ فَأَمَرَهُ أَنْ يَأْخُذَ مِنْ كُلِّ ثَلَاثِينَ مِنَ الْبَقَرِ تَبِيعًا  
 Hadhrat Mu'adz bin Jabal meriwayatkan, "Ketika Rasulullah (saw) mengirim saya ke Yaman, beliau (saw) bersabda, 'Dalam 30 ekor sapi ambillah satu ekor sapi usia satu tahun sebagai zakat dan dalam 40 sapi zakatnya satu ekor sapi usia dua tahun.'" Maksudnya, beliau (saw) menjelaskan syarh (uraian rinci) mengenai zakat dan nishab zakat. "Dari setiap orang yang sudah baligh ambillah sebesar satu dinar atau seharga sebuah Mu'aafir yakni sebuah kain Yaman."<sup>6</sup>

Mu'aafir adalah nama suatu kabilah yang membuat kain itu. Nama Mu'aafir diambil dari situ. Ini riwayat musnad Ahmad bin Hambal.<sup>7</sup>

Alamah Ibnu Ishaq (ابن إسحاق) meriwayatkan, لَمَّا بُعِثَ مُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ إِلَى الْيَمَنِ مُعَلِّمًا وَكَانَ رَجُلًا  
 "Kaki Hadhrat Mu'adz Bin Jabal pincang. Ketika beliau pergi ke Yaman beliau mengimami shalat dan beliau melebarkan kakinya." (Mungkin kaki di kedepankan atau dilebarkan ke kanan - apapun itu bentuknya.) Maka orang-orang juga melakukan hal yang sama yakni melebarkan kakinya seperti yang dilakukan beliau. Ketika Hadhrat Mu'adz selesai mengimami shalat, maka beliau berkata, قَدْ  
 أَحْسَنْتُمْ وَلَكِنْ لَا تَعُودُوا فَإِنِّي إِنَّمَا بَسَطْتُ رِجْلِي فِي الصَّلَاةِ لِأَنِّي اشْتَكَيْتُهَا. "Kalian melakukan hal yang baik – kalian melakukan seperti yang saya lakukan. Namun, kedepannya jangan pernah lakukan lagi karena (kaki) saya ini sakit maka saya melebarkan kaki saya dalam shalat."<sup>8</sup>

Maksudnya, "Kalian taat setelah melihat apa yang saya lakukan. Itu adalah sesuatu yang patut dipuji. Memang seperti itulah seharusnya taat, yakni mengikuti imam sepenuhnya. Namun ini keterpaksaan saya. Ini bukan sunnah. Siapa yang tidak terpaksa dia seharusnya shalat dengan benar sebagaimana yang diperintahkan dalam sunnah – sebagaimana amalan Rasulullah (saw) yang ada di hadapan kita."

Di Yaman Hadhrat Mu'adz menggunakan uang baitul mal untuk berdagang dan keuntungannya digunakan untuk membayar hutang. Beliau adalah orang pertama yang menggunakan harta Allah Ta'ala untuk berdagang. Beliau juga terus menerima hadiah atas izin Rasulullah (saw) sampai-sampai beliau memiliki 30 ekor hewan ternak (kambing dan domba).<sup>9</sup>

Izin yang diberikan oleh Rasulullah (saw) untuk menggunakan uang itu betul-betul beliau gunakan hanya sebatas untuk bayar hutang dan berdagang pun juga sebatas untungnya yang digunakan untuk membayar hutang. Atau kalau pun beliau tidak mengambil untungnya maka mungkin saja berapa pun keuntungan dari perdagangan itu, dari situ beliau

Umayyah pernah menjadi Amir di sini; (9) di Sana'a (Yaman) dan Khalid bin Sa'id bin al-'Ash pernah menjadi Amir di sini; (10) Thaif; (11) Bahrain; (12) Amir Maqami di Madinah bila Nabi (saw) keluar kota beberapa hari.

6 Musnad Ahmad bin Hanbal (مسند احمد بن حنبل جلد 7 صفحه 348 مسند معاذ بن جبل حديث 22363، عالم الكتب بيروت 1998ء) لغات الحديث جلد 3 صفحه 142 (بير محمد كتب خانہ آرام باغ كراچی).

7 Musnad Ahmad bin Hanbal, Musnad Muadz (ra) bin Jabal, Vol. 7, p. 348, Hadith 22363, Alam ul-Kutub, Beirut, 1998; Lughaat-ul-Hadith, Vol. 3, p. 142, Pir Muhammad Kutub Khana Aram Bagh, Karachi.

8 Ibn Saad, Al-Tabaqat al-Kubra, Vol. 3, Muadz (ra) bin Jabal... [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1990], 439 (الطبقات الكبرى لابن سعد جلد 3 صفحه 439 معاذ بن جبل- دار الكتب العلمية بيروت 1990ء).

9 Sheikh Shah Moinuddin Ahmad Nadvi, Siyar al-Sahabah, Vol. 3, Muadz (ra) bin Jabal [Karachi, Pakistan: Dar al-Isha'ah, 2004], 505; Ibn Abd al-Barr, Al-Isti'ab fi Ma'rifat al-Ashab, Vol. 3, Muadz (ra) bin Jabal [Beirut, Lebanon: Dar al-Jil, 1992], 1404.

mengambilnya sebagai upah kerja beliau, “Saya menggunakannya seperti ini; yakni ini adalah upah dari sumbangsih pemikiran dan kerja keras saya dan untuk itu sudah diizinkan oleh Rasulullah (saw).” Beliau mengambilnya supaya hutang bisa dibayar; dan hal ini bisa diterima bahwa beliau mengambil upah dari bagian keuntungan atau sampai batas tertentu mengambil keuntungan. Bagaimanapun juga ini semua atas izin Rasulullah (saw).

Setelah kewafatan Hadhrat Rasulullah (saw), ketika Hadhrat Mu’adz berangkat haji beliau bertemu dengan Hadhrat Umar ra yang ditunjuk oleh Hadhrat Abu Bakr ra sebagai Amil Haji. Hadhrat Umar dan Hadhrat Mu’adz bertemu pada hari tarwiyah. Mereka berdua berpelukan dan keduanya saling menyampaikan taziyah Rasulullah (saw). Keduanya duduk di atas tanah dan mulai berbincang.<sup>10</sup>

Dalam Al-Isti’ab – yang merupakan salah satu kitab tarikh juga – tertulis, كَانَ مُعَاذُ رَجُلًا شَابًّا، كَانَ جَمِيلًا مِنْ أَفْضَلِ سَادَاتِ قَوْمِهِ، سَمَحًا لَا يُمْسِكُ، فَلَمَّ يَزَلْ يُدَانُ حَتَّى أُغْلِقَ مَالَهُ كُلُّهُ مِنَ الدِّينِ، فَأَتَى لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَطَلَبَ إِلَيْهِ أَنْ يَسْأَلَ غُرْمَاءَهُ أَنْ يَضْعُوا لَهُ، فَأَبَوْا، وَلَوْ تَرَكَوْا لِأَحَدٍ مِنْ أَجْلِ أَحَدٍ لَتَرَكَوْا لِمُعَاذٍ مِنْ أَجْلِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَبَاعَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَالَهُ كُلَّهُ فِي دِينِهِ، حَتَّى قَامَ مُعَاذٌ بِغَيْرِ شَيْءٍ “Hadhrot Mu’adz adalah orang yang sangat dermawan sehingga disebabkan kedermawanan dan ringan tangan itu sampai-sampai seluruh harta beliau habis membayar hutang. Beliau datang pada Rasulullah (saw) dan memohon pada beliau supaya beliau (saw) menyampaikan pada para pemberi hutang untuk memaafkan hutangnya.”

Hal ini juga sudah disampaikan di atas. Ini dari sumber yang berbeda atau masih sama juga. Beliau (saw) menyampaikan pada para pemberi hutang untuk memaafkan hutangnya. Namun mereka menolak untuk memaafkan hutangnya. Kemudian tertulis, “Kalaupun ada yang mau memaafkan hutang demi seseorang maka itu hanya akan mereka lakukan demi Rasulullah (saw), yakni mereka hanya akan memaafkan hutang Hadhrot Mu’adz bin Jabal demi Rasulullah (saw) karena maqam Rasulullah (saw) yang paling tinggi. Hanya demi beliau saja seseorang sanggup memaafkan hutang atau berkorban. Sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya, sebagian orang tidak memaafkan dan berkata, ya Rasulullah (saw)! Kami akan meminta bayaran hutang kami. Bagaimanapun juga Rasulullah (saw) menjualkan seluruh harta Hadhrot Mu’adz bin Jabal untuk membayar hutang itu dan Hadhrot Mu’adz bin Jabal tidak punya apa-apa lagi.

حَتَّى إِذَا كَانَ عَامٌ فَتَحَ مَكَّةَ بَعَثَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى طَائِفَةٍ مِنْ أَهْلِ الْيَمَنِ لِيُجْبِرَهُ، فَمَكَثَ مُعَاذٌ بِالْيَمَنِ أَمِيرًا، وَكَانَ أَوَّلُ مَنْ اتَّجَرَ فِي مَالِ اللَّهِ هُوَ. فَمَكَثَ حَتَّى أَصَابَ، وَحَتَّى فَبِضَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، كَمَا قَالَهُ عُمَرُ لِأَبِي بَكْرٍ: Kemudian pada tahun Fath Makkah (penaklukan Makkah), Rasulullah (saw) mengirim Hadhrot Mu’adz ke Yaman sebagai seorang Amir di salah satu bagian Yaman. Di sini menjadi lebih jelas bahwa beliau dikirim sebagai Amir. Itulah sebabnya hadiah dan sebagainya yang diperoleh itu dianggap sebagai milik Baitul Mal. Beliau adalah orang pertama yang menggunakan harta Allah yakni harta baitul mal untuk berdagang. Beliau tinggal di sana bahkan sampai Rasulullah (saw) wafat dan beliau sudah sejahtera. Dalam rentang waktu itu beliau terus mendapat keuntungan dalam berdagang dan beliau terus mengambil bagian beliau sehingga beliau sejahtera. Kemudian ketika beliau kembali

---

10 Ibn Saad, Al-Tabaqat al-Kubra, Vol. 3, Muadz (ra) bin Jabal... [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1990], 441.

maka Hadhrat Umar berkata pada Hadhrat Abu Bakr, **أُرْسِلَ إِلَى هَذَا الرَّجُلِ فَدَعْ لَهُ مَا يُعِيشُهُ، وَخُذْ** ‘Panggillah orang itu yakni Hadhrat Mu’adz. Ambillah seluruh hartanya kecuali barang-barang kebutuhannya. Rasulullah (saw) memberi izin untuk membayar hutang. Sekarang hutang sudah lunas dan barang-barang yang dibutuhkan seseorang untuk memenuhi kebutuhannya hendaknya dibiarkan, tapi kesejahteraan ini hendaknya tidak dibiarkan.’” Ini menurut Hadhrat Umar. Inilah sebabnya selain kebutuhan itu hendaknya ditarik.

Sekarang masalah ini sampai pada Hadhrat Abu Bakr. Hadhrat Abu Bakr yang mencintai Rasulullah (saw) tidak sanggup memberikan keputusan yang bertentangan dengan sesuatu yang diizinkan oleh Rasulullah (saw). Bagaimanapun juga Hadhrat Abu Bakr bersabda, **إِنَّمَا بَعَثَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَلَسْتُ بِأَخِذٍ مِنْهُ شَيْئًا إِلَّا أَنْ يُعْطِيَنِي** “Dia dikirim oleh Rasulullah (saw) dan saya tidak akan mengambil apa-apa darinya dan beliau diutus dengan diperintahkan boleh berdagang dan mengambil bagian dari keuntungannya. Sampai beliau sendiri yang memberikannya pada saya, saya tidak akan memintanya. Beliau pergi atas perintah dari Rasulullah (saw) dan hadiah yang beliau terima dengan seizin Rasulullah (saw) serta barang-barang lainnya juga, saya tidak akan memintanya kecuali beliau sendiri memberikannya.”

Hadhrot Umar (ra) lalu pergi kepada Hadhrot Mu’adz (ra). Hadhrot Umar (ra) adalah seseorang yang sangat kokoh dalam memegang prinsip, beliau pergi kepada Hadhrot Mu’adz (ra) dan menyampaikan pandangannya kepada Hadhrot Mu’adz (ra). Hadhrot Mu’adz (ra) berkata, **إِنَّمَا أُرْسَلَنِي إِلَيْهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِيُجِبِرَنِي، وَلَسْتُ بِفَاعِلٍ** “Rasulullah (saw) yang telah mengirim saya ke sana dengan tujuan supaya kebutuhan-kebutuhan saya terpenuhi dan saya tidak akan memberikan apa pun.” Dan hal ini juga terbukti dari riwayat-riwayat dan dari seluruh sirat kehidupan beliau bahwa jika pun ada kemakmuran pada diri beliau maka itu hanya untuk beberapa hari saja, karena sebagian besar beliau bagi-bagikan kepada orang-orang. Nanti akan disampaikan beberapa riwayat yang darinya diketahui bagaimana beliau membagi-bagikannya.

Kemudian setelah itu Hadhrot Mu’adz (ra) pergi kepada Hadhrot Umar (ra) dan mengatakan, “Saya akan menuruti perkataan anda”. Sebelumnya beliau mengatakan kepada Hadhrot Umar (ra) bahwa beliau tidak akan memberikan apa pun dan setelah beberapa lama beliau pergi kepada Hadhrot Umar (ra) dan mengatakan, **قَدْ أَطَعْتُكَ وَأَنَا فَاعِلٌ مَا قَدْ أَمَرْتَنِي بِهِ، فَإِنِّي رَأَيْتُ فِي الْمَنَامِ أَنِّي فِي حَوْمَةِ مَاءٍ قَدْ خَشِيتُ الْعَرَقَ، فَخَلَصْتَنِي مِنْهُ يَا عَمْرُ** “Baiklah! Saya akan menuruti perkataan anda dan saya akan lakukan sebagaimana yang anda katakan, karena di dalam mimpi saya melihat”, – kemungkinan beliau pergi kepada Hadhrot Umar (ra) setelah selang waktu beberapa lama, karena di sini disebutkan mengenai mimpi. Beliau mengatakan, “Saya melihat mimpi bahwa saya tenggelam ke dalam air dan anda (yakni Hadhrot Umar r.a.) menyelamatkan saya.”

Setelah itu beliau datang ke hadapan Hadhrot Abu Bakr dan menceritakan semuanya serta bersumpah, “Saya tidak akan menyembunyikan suatu apa pun dari Anda. Dari siapa dan bagaimana saya menerima uang semuanya telah saya beritahukan.”

Hadhrot Abu Bakr (ra) berkata, **لَا أَخْذُ مِنْكَ شَيْئًا، قَدْ وَهَبْتَهُ لَكَ** “Saya tidak akan menerima apa pun dari Anda. Baiklah! Anda telah memberitahukan semua data perhitungannya

kepada saya, namun saya tidak akan mengambil suatu apa pun. Saya telah memberikan semua itu sebagai hadiah kepada anda.”

Hadhrat Umar (ra) berkata, **هَذَا خَيْرٌ حَلٍّ وَطَابَ** “Ini adalah solusi yang terbaik.”<sup>11</sup>

Hadhrat Umar (ra) turut serta pada saat itu. Ketika beliau mengetahui hal ini bahwa karena sekarang Khalifah-e-waqt telah memutuskan untuk memberikan semuanya kepada Hadhrat Mu’adz (ra) maka Hadhrat Umar (ra) menerima keputusan ini dengan penuh ketaatan. Bukanlah maksud dari Hadhrat Umar (ra) untuk mempermasalahkan mengapa Hadhrat Mu’adz (ra) terus mengambilnya, maksud beliau adalah bahwa setelah kewafatan Hadhrat Rasulullah (saw) sekarang seharusnya menjadi keputusan Khalifa-e-waqt apakah Hadhrat Mu’adz (ra) bisa membelanjakannya ataukah tidak, atau apakah beliau bisa menyimpan harta itu untuk dirinya atau kah tidak. Awalnya Hadhrat Umar (ra) bersikeras supaya hendaknya harta itu diambil, namun ketika Hadhrat Abu Bakr (ra) telah memutuskan untuk tidak mengambilnya dan memberikannya sebagai hadiah, maka kemudian Hadhrat Umar (ra) tidak mempunyai suatu helah apa pun. Dengan tenang beliau mengatakan, “Baiklah! Keputusan ini adalah solusi terbaik dari semua perkara ini.”

Dalam hal ini terdapat penjelasan lebih lanjut bahwa Allah Ta’ala pun tidak mengarahkan perhatian Hadhrat Mu’adz (ra) terhadap hal ini selama keperluan-keperluan beliau belum terpenuhi dan ketika Hadhrat Rasulullah (saw) telah wafat, kebutuhan-kebutuhan beliau pun telah terpenuhi, telah tercipta kelapangan dan hutang-hutang pun telah terlunasi, maka Allah Ta’ala sendiri yang melalui mimpi menarik perhatian Hadhrat Mu’adz (ra) terhadap hal ini bahwa sekarang penuhlah kebutuhan dengan hartamu sendiri. Sekarang engkau tidak bisa lagi menerima hadiah sebagai Amir, tidak pula engkau bisa memenuhi kebutuhan dari Baitul Maal”, dan setelah itu beliau pun tidak lama tinggal di sana. Ini lah penjelasannya secara singkat.

Diriwayatkan dari Hadhrat Mu’adz (ra) bahwa ketika Hadhrat Rasulullah (saw) mengirim beliau ke Yaman, beliau (saw) bersabda, **أَرَأَيْتَ إِنْ عَرَضَ لَكَ قَضَاءٌ كَيْفَ تَقْضِي** “Ketika kamu dihadapkan pada suatu permasalahan, bagaimana kamu akan memutuskan?”

Hadhrat Mu’adz (ra) menjawab, **أَقْضِي بِكِتَابِ اللَّهِ** “Saya akan memutuskan dengan merujuk pada kitab Allah.”

Beliau (saw) bertanya lagi, **فَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِي كِتَابِ اللَّهِ** “Bagaimana jika dalam kitab Allah tidak ditemukan jawabannya?”

Hadhrat Mu’adz (ra) menjawab, **فَبِسُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ** “Saya akan memutuskan berdasarkan sunnah Rasul Allah (saw).”

Rasulullah (saw) bertanya lagi, **فَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِي سُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ** “Bagaimana andaikan di dalam sunnah Rasul-Nya pun tidak didapati hukumnya?”

Hadhrat Mu’ad (ra) menjawab, **أَجْتَهِدُ رَأْيِي وَلَا أَلُو** “Maka saya akan berijtihad dengan pendapat saya sendiri dan saya tidak akan melakukan kelalaian.”

Hadhrat Mu’adz (ra) meriwayatkan bahwa kemudian setelah mendengar jawaban ini, Rasulullah (saw) menepuk dadanya dan bersabda, **الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَفَّقَ رَسُولَ رَسُولِ اللَّهِ لِمَا يُرْضِي**

---

11 Al-Isti’aab fi Ma’rifatil Ashhaab karya Ibnu ‘Abdil Barr, Vol. 3, Bab Harf al-Meem, Mu’adz (ra) bin Jabal [Beirut, Lebanon: Dar al-Jil, 1992], 461.

اللَّهِ “Segala puji bagi Allah yang telah memberikan taufik kepada utusan dari Rasul Allah untuk suatu hal yang membuat Rasul Allah senang.”<sup>12</sup>

Diriwayatkan dari Hadhrat Mu’adz (ra), أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا بَعَثَ بِهِ إِلَى الْيَمَنِ، قَالَ : إِيَّاكَ وَالْتَّعَمُّ ؛ “Ketika Rasulullah (saw) mengutus beliau ke Yaman, beliau (saw) bersabda, ‘Hindarilah kehidupan yang mewah, karena para hamba Allah tidak menjalani kehidupan yang mewah.’”<sup>13</sup> Riwayat ini menjelaskan lebih lanjut bahwa hadiah dan harta dari hasil perdagangan tersebut adalah untuk pembayaran hutang dan Hadhrat Rasulullah (saw) mengetahui bahwa tangan beliau terbuka, beliau biasa menolong orang-orang miskin, beliau akan membelanjakannya untuk hal tersebut, namun Hadhrat Rasulullah (saw) tetap memberikan nasihat bahwa semua izin ini beliau berikan kepada Hadhrat Mu’adz (ra) bukanlah untuk menjalani kehidupan mewah, melainkan untuk tujuan memenuhi keperluan-keperluan beliau. Rasulullah (saw) menekankan untuk menghindarinya.

Hadhrot Mu’adz (ra) meriwayatkan، كَانَ آخِرُ مَا أُوصَانِي بِهِ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - حِينَ جَعَلْتُ رَجُلِي فِي الْعُزْرِ أَنْ أَحْسِنَ خُلُقَكَ مَعَ النَّاسِ. “Ketika saya memijakkan kaki saya pada tunggangan untuk berangkat menuju Yaman, Rasulullah (saw) memberikan nasihat terakhir kepada saya bahwa perhatikanlah akhlak yang baik terhadap orang-orang. Perhatikanlah akhlak yang baik terhadap orang-orang.”<sup>14</sup>

Lihatlah kondisi umat Islam saat ini, apakah mereka menunjukkan hal ini dan merayakan Siratun Nabi dengan cara seperti ini. Tujuan sebenarnya dari merayakan Miiladun Nabi adalah mengamalkan teladan dan nasihat-nasihat beliau (saw).

Ketika Hadhrot Rasulullah (saw) mengutus dan menjadikan Hadhrot Mu’adz (ra) gubernur Yaman, beliau (saw) menjelaskan kedudukan Hadhrot Mu’adz (ra) sebagai berikut، إِيَّا قَدْ بَعَثْتُ عَلَيْكُمْ مِنْ خَيْرِ أَهْلِي Artinya, “Saya mengutus yang terbaik dari antara orang-orang saya kepada kalian.”<sup>15</sup>

Ibnu Abu Najih meriwayatkan، كَتَبَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - إِلَى أَهْلِ الْيَمَنِ وَبَعَثَ إِلَيْهِمْ : مُعَاذًا : إِيَّا قَدْ بَعَثْتُ ‘Sesungguhnya saya menjadikan seseorang yang terbaik dari antara umat saya yang berilmu dan menguasai ilmu agama sebagai gubernur bagi kalian.’”<sup>16</sup>

Terdapat sebuah hadits riwayat dari Musnad Ahmad bin Hambal bahwa Hadhrot Mu’adz (ra) meriwayatkan، “أَوْصَانِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِعَشْرِ كَلِمَاتٍ قَالَ

12 Musnad Ahmad bin Hanbal, Musnad Mu’adz (ra) bin Jabal, Vol. 7, p. 347, Hadith 22357, Alam ul-Kutub, Beirut, 1998; Sunan Abi Daud (حسن أبي داود), Kitab Pengadilan (كتاب الأفضية), bab berjihad (باب اجتهاد الرأي في القضاء), (حدیث رقم 3172), Musnad ad-Darimi [https://carihadis.com/Musnad\\_Darimi/168](https://carihadis.com/Musnad_Darimi/168)

13 Musnad Ahmad bin Hanbal (مسند الإمام أحمد), Musnad Anshar (مسند الأنصار رضي الله عنهم), Hadits Mu’adz bin Jabal (حديث معاذ بن جبل رضي الله عنه), Vol. 7, p. 375, Hadith 22456, Alam ul-Kutub, Beirut, 1998

14 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa’d. Ibn Saad, Al-Tabaqat al-Kubra, Vol. 3, Mu’adz (ra) bin Jabal... [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1990], 439.

15 Sheikh Shah Moinuddin Ahmad Nadvi, Siyar al-Sahabah, Vol. 3, Mu’adz (ra) bin Jabal [Karachi, Pakistan: Dar al-Isha’ah, 2004], 502.

16 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa’d.

Rasulullah (saw) mewasiyatkan sepuluh perkara kepadaku. لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ شَيْئًا وَإِنْ قُتِلْتَ وَحُرِّقْتَ وَلَا تَعْقَنْ وَالِدَيْكَ وَإِنْ أَمْرَاكَ أَنْ تَخْرُجَ مِنْ أَهْلِكَ وَمَا لِكَ وَلَا تَتْرُكَنَّ صَلَاةَ مَكْتُوبَةٍ مُتَعَمِّدًا فَإِنَّ مَنْ تَرَكَ صَلَاةَ مَكْتُوبَةٍ Yang pertama adalah, janganlah menyekutukan Allah dengan siapapun, meskipun kamu dibunuh atau dibakar. Yang kedua, janganlah durhaka kepada kedua orang tua, walaupun mereka menyuruhmu berpisah dengan seluruh keluarga dan hartamu. Janganlah mendurhakai orang tua apa pun yang terjadi. Kemudian yang ketiga, janganlah meninggalkan shalat fardhu dengan sengaja, karena barangsiapa meninggalkan shalat fardhu dengan sengaja, maka ia terlepas dari tanggung jawab dan perlindungan Allah Ta'ala."

Kemudian beliau (saw) bersabda, وَلَا تَشْرَبَنَّ خَمْرًا فَإِنَّهُ رَأْسَ كُلِّ فَاحِشَةٍ "Janganlah minum khamr (minuman keras) karena khamr adalah pangkal segala kekejian."

Kemudian beliau (saw) bersabda, وَإِيَّاكَ وَالْمَعْصِيَةَ فَإِنَّ بِالْمَعْصِيَةِ حَلَّ سَخَطِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ "Jauhilah dosa dan kemaksiatan, karena dosa menyebabkan turunnya kemurkaan Allah."

Kemudian beliau (saw) bersabda, وَإِيَّاكَ وَالْفِرَارَ مِنَ الرَّحْفِ وَإِنَّ هَلَكَ النَّاسُ "Janganlah melarikan diri dari medan perang. Ketika berhadapan dengan musuh janganlah melarikan diri karena takut, meskipun teman-temanmu telah gugur."

Kemudian beliau (saw) bersabda, وَإِذَا أَصَابَ النَّاسَ مَوْتَانِ وَأَنْتَ فِيهِمْ فَاقْبِثْ "Jika orang-orang terkena wabah thaun sedangkan kamu berada di antara mereka, maka tetaplah berada di tempat tinggalmu. Jika tersebar penyakit thaun, atau wabah apa pun tengah tersebar luas, jika kamu berada di daerah yang terjangkit tersebut, maka tetaplah tinggal di sana."

Kemudian beliau (saw) bersabda, وَأَنْفِقْ عَلَى عِيَالِكَ مِنْ طَوْلِكَ وَلَا تَرْفَعْ عَنْهُمْ عَصَاكَ أَدَبًا وَأَخْفَهُمْ فِي اللَّهِ. "Berikanlah nafkah kepada keluargamu sesuai dengan kemampuanmu. Penuhilah hak mereka dan janganlah lalai dalam tarbiyat mereka. Kemudian tarbiyatilah mereka dengan cara yang baik, jika terkadang perlu sedikit keras maka lakukanlah itu supaya mereka mendapatkan tarbiyat yang baik, dan jadikanlah mereka takut kepada Allah." <sup>17</sup> Ini lah sepuluh perkara yang Hadhrt Rasulullah (saw) wasiyatkan kepada Hadhrt Mu'adz (ra).

Diriwayatkan dari Hadhrt Ibnu Umar (ra) bahwa Yang Mulia Nabi (saw) bersabda kepada Hadhrt Mu'adz (ra), يَا مُعَاذُ ، أَوْصِيكَ وَصِيَّةَ الْأَخِ الشَّقِيقِ ، أَوْصِيكَ بِتَقْوَى اللَّهِ ، "Wahai Mu'adz (ra)! Saya memberikan nasihat kepadamu seperti halnya kepada saudara tercinta. Saya menasihatkan kepadamu bahwa bertakwalah kepada Allah."

Hadhrt Rasulullah (saw) bersabda sebagai berikut dan ini riwayat dari Ibnu Umar (ra), يَا مُعَاذُ ، أَوْصِيكَ وَصِيَّةَ الْأَخِ الشَّقِيقِ ، أَوْصِيكَ بِتَقْوَى اللَّهِ ، فَذَكَرَ نَحْوَهُ وَزَادَ : وَعُدِّ الْمَرِيضَ ، وَأَسْرِعْ فِي حَوَائِجِ الْأَرَامِلِ وَالضُّعَفَاءِ ، وَجَالِسِ الْفُقَرَاءِ وَالْمَسَاكِينَ ، وَأَنْصِبِ النَّاسَ مِنْ نَفْسِكَ ، وَقُلِ الْحَقَّ وَلَا تَأْخُذْ فِي اللَّهِ لَوْمَةً لَأَنِّي "Saya menasihatkan kepadamu, bertakwalah kepada Allah. Saya menasihatkan kepadamu supaya bertakwa kepada Allah, menjenguk orang yang sakit, memenuhi keperluan para janda dan orang-orang yang lemah, duduk bersama dengan orang-orang miskin dan membutuhkan, berlaku adil kepada orang-orang, mengatakan yang hak (benar)

---

17 Imam Ahmad bin Hanbal dalam Musnad Ahmad (مسند الإمام أحمد), Musnad Anshar (مسند الأنصار رضي الله عنهم), Hadits Mu'adz bin Jabal (حديث معاذ بن جبل رضي الله تعالى عنه), Vol. 7, p. 366, Hadith 22425, Alam ul-Kutub, Beirut, 1998; Misykaatul Mashaabih 61, Kitab keimanan (باب الكيانات وعلامات النفاق - الفصل الثالث), (كتاب الإيمان).

dan janganlah ada celaan para pencela yang menghalangimu dalam hal urusan Allah Ta'ala. Saya menasihatkan hal ini kepadamu.”<sup>18</sup>

Suatu kali Hadhrat Umar (ra) berkata kepada teman-temannya, *تَمَنَّوْا* “Inginkanlah sesuatu hal!” Ada seseorang mengatakan, *أَتَمْنَى أَنْ يَكُونَ مَلءُ هَذَا الْبَيْتِ ذَهَبًا فَأَنْفِقُهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ* “Saya berkeinginan supaya rumah ini dipenuhi emas dan saya akan membelanjakannya di jalan Allah dan menyedekahkannya.”

Ada seseorang lain yang berkata, *أَتَمْنَى أَنْ يَكُونَ مَلءُ هَذَا الْبَيْتِ جَوْهَرًا أَوْ نَحْوَهُ فَأَنْفِقُهُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ* “Saya ingin supaya rumah ini dipenuhi dengan permata dan perhiasan lain sejenisnya dan saya akan belanjakan di jalan Allah dan menyedekahkannya.”

Keinginan-keinginan yang begitu agung dan menakjubkan dari para sahabat. Kemudian Hadhrat Umar (ra) berkata, *تَمَنَّوْا* “Inginkanlah sesuatu lagi!”

Mereka mengatakan, *مَا تَمْنِينَا بَعْدَ هَذَا* “Wahai Amiiirul Mu’miniin! Kami tidak mengerti apa yang harus kami inginkan.”

Hadhrt Umar (ra) berkata, *لَكِنِّي أَتَمْنَى أَنْ يَكُونَ مَلءُ هَذَا الْبَيْتِ رِجَالًا مِثْلَ أَبِي عُبَيْدَةَ بْنِ الْجَرَّاحِ، وَوَعَاذُ بْنُ جَبَلٍ، وَسَالِمِ مَوْلَى أَبِي حُدَيْفَةَ، وَحُدَيْفَةَ بْنِ الْيَمَانِ. فَاسْتَعْمَلَهُمْ فِي طَاعَةِ اللَّهِ* “Keinginan saya adalah supaya rumah ini dipenuhi oleh orang-orang berikut ini, yakni Hadhrt Abu Ubaidah bin Jarrah (ra), Hadhrt Mu’adz bin Jabal (ra), Hadhrt Salim maula Abu Hudzaifah (ra) dan Hadhrt Hudzaifah bin Yaman (ra).”<sup>19</sup>

Pada kesempatan yang lalu pun riwayat ini pernah disampaikan. Kali ini disampaikan dalam pembahasan mengenai Hadhrt Mu’adz bin Jabal (ra). Hadhrt Mu’adz tinggal selama dua tahun di Yaman, yakni dari tahun 9 Hijriah hingga 11 Hijriah.<sup>20</sup>

Suatu kali Hadhrt Umar bin Khatab (ra) memasukkan 400 dinar ke dalam sebuah kantung dan memerintahkan kepada pelayan, *أَذْهَبْ بِهَا إِلَى أَبِي عُبَيْدَةَ بْنِ الْجَرَّاحِ، ثُمَّ ثَلَاثَةَ سَاعَةٍ فِي* “Bawalah kepada Hadhrt Abu Ubaidah bin Jarrah (ra).” – riwayat ini telah disampaikan juga dalam pembahasan Hadhrt Abu Ubaidah bin Jarrah (ra), namun rinciannya belum tersampaikan, oleh karena itu sekarang akan saya sampaikan rincian keseluruhannya – dan tinggallah sebentar di rumahnya bersamanya. Lihatlah apa yang beliau lakukan dengan uang tersebut.”

Pelayan tersebut lalu membawa kantung itu kepada Hadhrt Abu Ubaidah bin Jarrah (ra) dan mengatakan, *يَقُولُ لَكَ أَمِيرُ الْمُؤْمِنِينَ : اجْعَلْ هَذِهِ فِي بَعْضِ حَوَائِجِكَ* “Amiiirul Mu’miniin berpesan kepada anda, gunakanlah harta ini untuk keperluan-keperluan anda.” Beliau berkata, *وَصَلَّى اللَّهُ وَرَجَمَهُ* “Semoga Allah mengasihi beliau.” kemudian beliau memanggil pelayan wanita beliau dan mengatakan, *تَعَالَى يَا جَارِيَّةُ، أَذْهَبِي بِهَذِهِ السَّبْعَةِ إِلَى فُلَانٍ، وَبِهَذِهِ الْخَمْسَةِ إِلَى فُلَانٍ، حَتَّى أَنْفَقَهَا* “Bawalah 7 dinar kepada si fulan dan 5 dinar kepada si fulan dan 5 dinar ini untuk si fulan,” hingga semuanya habis. Hadhrt Abu Ubaidah (ra) memanggil pelayan

---

18 Kanz al-Ummal, Vol. 15, Hadith 43555, Kitab al-Mawa'idh..., Chapter 10, Mu'assisah al-Risalah, Beirut, 1985; Hilyatul Auliya (حلية) (شعاًذُ بنُ جبَلٍ), Mu'adz bin Jabal (الأولياء وطبقات الأصفياء).

19 Al-Mustadrak Ala al-Sahihain, Vol. 3, p. 252, Hadith 5005, Kitab Marifat al-Sahabah, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2002; At-Tarikh ash-Shaghir karya Imam al-Bukhari (التاريخ الصغير - البخاري - ج ١ - الصفحة ٧٩).

20 Sheikh Shah Moinuddin Ahmad Nadvi, Siyar al-Sahabah, Vol. 3, Mu'adz (ra) bin Jabal [Karachi, Pakistan: Dar al-Isha'ah, 2004], 505.

wanita beliau dan mengutusnyanya ke rumah-rumah orang miskin untuk membagikan uang tersebut.

Kemudian pelayan tadi kembali kepada Hadhrat Umar (ra) dan menceritakan semuanya. Hadhrat Umar (ra) lalu menyiapkan untuk Hadhrat Mu'adz (ra) kantung kedua yang berisi uang dalam jumlah yang sama seperti yang dikirimkan kepada Hadhrat Abu Ubaidah (ra). Beliau memerintahkan kepada pelayannya, **أَذْهَبْ بِهَا إِلَى مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ ، ثُمَّ تَلَّهْ فِي** ، **الْبَيْتِ سَاعَةً ؛ حَتَّى تَنْظُرَ إِلَى مَا يَصْنَعُ** “Bawalah ini kepada Hadhrat Mu'adz (ra) dan tinggallah sebentar di rumahnya dan lihatlah apa yang beliau lakukan dengan uang tersebut.” Kemudian pelayan tadi membawa kantung tersebut kepada Hadhrat Mu'adz (ra) dan mengatakan kepada beliau (ra), **يَقُولُ لَكَ أَمِيرُ الْمُؤْمِنِينَ: اجْعَلْ هَذَا فِي حَاجَتِكَ**, “Amiirul Mu'miniin memerintahkan supaya anda menggunakannya untuk keperluan-keperluan anda.”

Hadhrot Mu'adz (ra) berkata, **رَحِمَهُ اللَّهُ وَوَصَلَهُ** “Semoga Allah Ta'ala mengasihinya beliau.” Kemudian beliau memanggil pelayan wanita dan mengatakan, **يَا جَارِيَّةُ ، أَذْهَبِي إِلَى فُلَانٍ بِكَدَا ، وَإِلَى بَيْتِ فُلَانٍ بِكَدَا** ، **وَإِلَى بَيْتِ فُلَانٍ بِكَدَا** “Bawalah sekian dinar ke rumah si fulan, dan sekian dinar ke rumah si fulan”, tidak berapa lama datang juga istri Hadhrot Mu'adz (ra) dan mengatakan, **وَنَحْنُ وَاللَّهِ مَسَاكِينُ ، فَأَعْطِنَا ، فَلَمْ يَبْقَ فِي الْخِرْقَةِ إِلَّا دِينَارَانِ ، فَدَحَا بِهِمَا** “Demi Tuhan! Kita pun orang miskin, yakni di rumah tidak ada apa-apa, simpanlah sedikit untuk di rumah.”

Dengan riwayat ini masalah yang sebelumnya berkenaan dengan hasil keuntungan dan juga menerima hadiah menjadi semakin jelas. Di sini menjadi jelas. “Di rumah kita tidak ada apa pun, kita pun termasuk orang-orang miskin, sisakan juga untuk kita.” Waktu itu dalam kantung hanya tersisa dua dinar. Semuanya telah beliau bagikan. Hadhrot Mu'adz (ra) memberikan dua dinar tersebut kepada istri beliau dan pelayan tadi datang kepada Hadhrot Umar (ra) dan menceritakan kepada beliau semuanya. Hadhrot Umar merasa sangat senang atas hal ini dan bersabda, **إِنَّهُمْ إِخْوَةٌ بَعْضُهُمْ مِنْ بَعْضٍ** “Sungguh keduanya yakni Hadhrot Abu Ubaidah (ra) dan Hadhrot Mu'adz (ra) satu sama lain saling bersaudara, demikian juga dalam hal membelanjakan harta, mereka memiliki sifat yang sama.”<sup>21</sup>

**Diriwayatkan, قَالَوا عَنْ سُرَيْحِ بْنِ عُبَيْدٍ وَرَاشِدِ بْنِ سَعْدٍ وَعَیْرِهِمَا قَالُوا** **dari Syuraih bin Ubaid dan Rasyid bin Sa'd serta yang lainnya, لَمَّا بَلَغَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ سَرَعَ حَدِيثًا أَنْ بِالسَّامِ وَبَاءً** “Ketika Hadhrot Umar bin Khatab (ra) sampai ke Sarag, ini adalah nama satu kampung di lembah Tabuk. Diberitahukan kepada beliau bahwa di Syam berjangkit wabah yang sangat parah. Hadhrot Umar (ra) bersabda, **بَلَّغْنِي أَنَّ شِدَّةَ الْوَبَاءِ فِي السَّامِ فَقُلْتُ إِنَّ أَدْرَكْنِي أَجَلِي وَأَبُو عَبِيدَةَ بْنُ** **الْجَرَّاحِ حَيًّا اسْتَخْلَفْتُهُ فَإِنْ سَأَلَنِي اللَّهُ لِمَ اسْتَخْلَفْتُهُ عَلَى أُمَّةٍ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قُلْتُ إِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَكَ** **صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ لِكُلِّ نَبِيٍّ أَمِينًا وَأَمِينِي أَبُو عَبِيدَةَ بْنُ الْجَرَّاحِ** ‘Saya mendapatkan berita bahwa di Syam berjangkit wabah yang sangat parah. Menurut pandangan saya, jika waktu kewafatan saya tiba dan Hadhrot Abu Ubaidah bin Jarah (ra) masih hidup maka saya akan menetapkan beliau sebagai Khalifah dan jika Allah Ta'ala menanyakan mengenai hal ini kepada saya, “Mengapa engkau menetapkannya sebagai Khalifah atas umat Muhammad?”

21 Majma al-Zawa'id wa Manba al-Fawa'id, Kitab al-Zakah, Bab fi al-Infahq, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2001; Ibnu al-Mubarak dalam karyanya Kitab az-Zuhd war Raqaiq (الزهد و الرفائق لابن المبارك), riwayat al-Muruzi (ما رواه المروزي), bab (باب هَوَانِ الدُّنْيَا عَلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ); ath-Thabrani dalam karyanya al-Mu'jam al-Kabir ath-Thabrani (المعجم الكبير للطبراني), bagian (مَنْ اسْتَمُ مُعَاذٌ); Siyaarush Shahaabah oleh al-Kandahlawi (حياة الصحابة للكنداهلوي). Sirajul Muluk (سراج الملوك) karya ath-Tharthusi (الطرطوشي).

Saya akan menjawab, “Telah saya dengar Rasul Engkau bersabda, ‘Setiap Nabi mempunyai seorang penjaga amanah dan penjaga amanahku adalah Abu Ubaidah bin Jarrah (ra).’”<sup>22</sup> Sebelumnya pun ini pernah saya sampaikan.

“Orang-orang tidak menyukai perkataan Khalifah Umar ini. Mereka mengatakan, ‘Akan seperti apa jadinya para pembesar Quraisy yakni Bani Fihri?’”<sup>22</sup>

Kemudian Hadhrat Umar (ra) bersabda, *فَإِنْ أَدْرَكَنِي أَجَلِي وَقَدْ تُوِّفِيَ أَبُو عُبَيْدَةَ اسْتَخْلَفْتُ مُعَاذَ بْنِ جَبَلٍ فَإِنْ سَأَلَنِي رَبِّي عَزَّ وَجَلَّ لِمَ اسْتَخْلَفْتَهُ قُلْتُ سَمِعْتُ رَسُولَكَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّهُ يُخْشَرُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بَيْنَ يَدَيْ الْعُلَمَاءِ نَبْدَةً* “Jika waktu kewafatan saya tiba dan Hadhrat Abu Ubaidah bin Jarrah (ra) pun telah wafat maka saya akan menetapkan Hadhrat Mu’adz bin Jabal sebagai Khalifah dan jika Tuhan saya bertanya kepada saya, ‘Mengapa kamu menetapkannya sebagai Khalifah?’ Saya akan mengatakan, ‘Saya telah mendengar Rasul Engkau bersabda, “Pada hari kiamat beliau (Mu’adz bin Jabal) akan berjalan di depan para Ulama.””<sup>23</sup> Kedudukan beliau sangatlah tinggi dalam hal keilmuan.

**Hadhrot Mu’adz bin Jabal (ra) dan Hadhrot Abu Ubaidah bin Jarrah (ra) pada kesempatan perang Yarmuk tahun 15 Hijriah ditetapkan sebagai komandan dari pasukan sayap kanan.** Serangan orang-orang Kristen begitu dahsyat sehingga pasukan sayap kanan kaum Muslimin menjadi terpecah, terpisah dari pasukan dan tercerai-berai. Ketika melihat kondisi ini, Hadhrot Mu’adz (ra) membuktikan keberanian dan keteguhan langkah beliau dan turun dari kudanya dan berkata, “Sekarang saya akan berperang dengan berjalan kaki. Jika ada seorang pemberani yang bisa menggunakan kuda ini, maka kuda ini siap untuknya.” Putra beliau pun ada di medan perang, beliau mengatakan, “Saya yang akan menggunakannya karena saya bisa berperang dengan baik sambil berkuda.” Alhasil, ayah dan anak ini menerobos pasukan Romawi dan berperang dengan gagah berani sehingga pasukan Muslim yang telah tercerai-berai itu menjadi stabil kembali dan mereka mengalahkan kondisi yang menakutkan itu dan membawa kemenangan bagi kaum Muslimin.<sup>24</sup>

---

22 Nabi Ismail ‘alaihi salaam adalah putra Siti Hajar yang bersuamikan Nabi Ibrahim ‘alaihi salaam. Hajar sendiri asal Mesir dari kalangan istana Fir’aun (menurut sebagian sumber literatur Yahudi, Hagar ialah putri Raja Mesir. Sebagian lain literatur Yahudi, Kristen dan umumnya penulis Muslim menyebutnya hamba sahaya atau budak dari Mesir yang menjadi pembantu Sarah, istri pertama Ibrahim). Ada dua perbedaan pendapat soal asal istri Ismail (as). Sumber Yahudi dan Kristen, menyebut istri Ismael berasal dari Mesir juga atas rekomendasi Hagar, ibunya dan menurunkan 12 Pangeran di tanah Arab. Sumber literatur Arab dan ulama Islam menyebut Nabi Ismail (as) menikah dengan dua wanita kalangan Arab Jurhum dan salah satu istrinya diceraikan. Satu istrinya lagi mempunyai 12 putra. Ke-12 putra ini berpecah di jazirah Arab. Kedar (Qaidar) bin Ismail ialah putra yang tinggal di Makkah dan sekitarnya. Kedar nantinya punya keturunan yang salah satunya bernama Ilyas bin Mudhar. Ilyas menurunkan Banu Hudzail, Banu Tamim, banu Kinanah dan lain-lain. Keturunan Kinanah inilah yang menurunkan Fihri bin Malik bin An-Nadhar bin Kinanah (فِهْرُ بْنُ مَالِكِ بْنِ النَّضْرِ بْنِ كِنَانَةَ) dan disebut Quraisy yang lalu menurunkan keturunan termasuk Nabi Muhammad (saw).

23 Dalam Musnad Ahmad (مسند أحمد ابن حنبل), Musnad 10 yang mendapat kabar suka surga (مُسْنَدُ الْعَشْرَةِ الْمُبَشَّرِينَ بِالْجَنَّةِ), Awal Musnad Umar (أَوَّلُ مُسْنَدِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ), hadits nomor 108 (108 رقم حديث). Musnad Ahmad bin Hanbal, Musnad al-Khulafa al-Rashidin, Musnad Umar al-Khattab, Vol. 1, p. 109, Hadith 108, Alam al-Kutub, Beirut, 1998; Yaqut Ibn Abd Allah al-Hamawi, Mu’jam al-Buldan, Vol. 3 [Beirut, Lebanon: Dar Ihya al-Turath al-Arabi], 239.

24 Sheikh Shah Moinuddin Ahmad Nadvi, Siyar al-Sahabah, Vol. 3, Mu’adz (ra) bin Jabal [Karachi, Pakistan: Dar al-Isha’ah, 2004], 508 (Feroz al-Lughat, p. 1332, zir Lafz Maimanah).



penyakit. Keduanya dikuburkan dalam satu kuburan. Ketika pemakaman, Hadhrt Mu'adz mengundi, istri yang mana yang pertama dikuburkan.”<sup>27</sup> Demikianlah sikap adil beliau.

Dalam riwayat “Siyarus sahabah” dikatakan bahwa beliau memiliki dua istri. Keduanya wafat disebabkan oleh thaun Amwas yang sedang merebak pada masa itu.<sup>28</sup> Seorang putra beliau diketahui bernama Abdurrahman, yang ikut serta dalam perang Yarmuk bersama Hadhrt Mu'adz. Putra beliau pun wafat disebabkan oleh Thaun Amwas. Ketika Hadhrt Abu Ubaidah wafat disebabkan oleh thaun amwas, kemudian Hadhrt Umar menetapkan Hadhrt Mu'adz sebagai 'Amil untuk Syam. Amwas adalah nama sebuah kampung yang sebelumnya pernah saya jelaskan berjarak 7 mil dari Ramalah ke arah Baitul Muqaddas. Hadhrt Mu'adz juga wafat pada tahun tersebut disebabkan oleh thaun.<sup>29</sup>

Katsir Bin Murrah meriwayatkan, **قَالَ لَنَا مُعَاذٌ فِي مَرَضِهِ: قَدْ سَمِعْتُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: وَكَتَمْتُ شَيْئًا كُنْتُ أَكْتُمُكُمْوهُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَنْ كَانَ آخِرَ كَلَامِهِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ** “Ketika sakit Hadhrt Mu'adz bersabda kepada kami, ‘Saya pernah mendengar sabda Rasulullah (saw) yang saya rahasiakan dari kalian, saya mendengar beliau (saw) bersabda: **مَنْ كَانَ آخِرَ كَلَامِهِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ**” “Siapa yang menjelang kematiannya mengucapkan ‘Laa ilaaha illallaah’ maka surga akan diwajibkan bagi orang tersebut.”<sup>30</sup>

Dalam Riwayat lain, Hadhrt Mu'adz bersabda: “Yang membuat saya enggan untuk menyampaikan hadits ini kepada kalian adalah supaya kalian jangan hanya bergantung pada hal ini saja lalu meninggalkan amal yang lainnya.”<sup>31</sup>

Ketika thaun mewabah di Syam, Hadhrt Mu'adz pun terjangkau penyakit tersebut dan mengakibatkan beliau pingsan. Ketika sadarkan diri beliau berkata: **اللَّهُمَّ، غُمَّنِي غَمَّكَ ، فَوَعِدْتِكَ** ، *Allahumma ghummanii ghammaka fawa'izzatika innaka la-ta'lamu anni uhibbuka* - “Ya Tuhan! Jadikanlah kepedihan dari Engkau ini mengambil alih diriku, demi kemuliaan-Mu, Engkau Maha Mengetahui bahwa hamba mencintai-Mu.” Beliau lalu pingsan lagi. Ketika telah sadarkan diri lagi, beliau mengucapkan kalimat itu lagi.<sup>32</sup>

**عَنْ مُعَاذٍ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى لَمَّا أَنْ حَصَرَهُ الْمَوْتُ قَالَ : أَنْظِرُوا أَصْبَحْنَا ؟ فَأْتِي فَقِيلَ : لَمْ تُصْبِحْ ، قَالَ : أَنْظِرُوا** Ketika waktu kewafatan Hadhrt Mu'adz semakin dekat, beliau bersabda: Coba lihat, waktu sudah pagi,

27 Hilyatul Aulia oleh Abu Nu'aim (حلية الأولياء وطبقات الأصفياء), kalangan Muhajirin (المهاجرون من الصحابة), Mu'adz bin Jabal (معاذ بن جبل), Keadilan beliau dalam berbagi diantara kedua istrinya (عدله في القسم بين زوجته).

28 Sheikh Shah Moinuddin Ahmad Nadvi, Siyar al-Sahabah, Vol. 3, Mu'adz (ra) bin Jabal [Karachi, Pakistan: Dar al-Isha'ah, 2004], 510-511.

29 Ibn Abd al-Barr, Al-Isti'ab fi Ma'rifat al-Ashab, Vol. 3, Mu'adz (ra) bin Jabal [Beirut, Lebanon: Dar al-Jil, 1992], 1405; Yaqut Ibn Abd Allah al-Hamawi, Mu'jam al-Buldan, Vol. 4 [Beirut, Lebanon: Dar Ihya al-Turath al-Arabi], 177-178.

30 Musnad Ahmad bin Hanbal (مسند الإمام أحمد بن حنبل) masa hidup (164 - 241هـ) (تمة مسند الأنصار), Hadits Mu'adz bin Jabal, 22034.

31 Musnad Ahmad bin Hanbal, Musnad Mu'adz (ra) bin Jabal, Vol. 7, p. 361, Hadith 22410, Alam al-Kutub, Beirut, 1998.

32 Ustdul Ghaabah. Tercantum juga dalam Syu'abul Imaan (9-1 للبيهقي- مع الفهارس ج7) karya al-Baihaqi (أبي بكر أحمد بن الحسين بن علي) (علي/البيهقي). Tercantum juga dalam al-Jaami' karya Mu'ammam bin Rasyid (الجامع لمعمر بن راشد) bab tentang Wabah dan Tha'un (باب الوَبَاءِ) رَبِّ غُمَّنِي غَمَّكَ، فَوَعِدْتِكَ (عَنْ مُعَاذٍ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى لَمَّا أَنْ حَصَرَهُ الْمَوْتُ قَالَ : أَنْظِرُوا أَصْبَحْنَا ؟ فَأْتِي فَقِيلَ : لَمْ تُصْبِحْ ، قَالَ : أَنْظِرُوا) menyebutkan doa beliau ialah (Rabbi ghummanii ghammaka fawa'izzatika innaka la-ta'lamu anni uhibbuka): **اللَّهُمَّ، غُمَّنِي غَمَّكَ، فَوَعِدْتِكَ**. Abu 'Urwah Mu'ammam atau Ma'mar bin Abu Amru Rasyid al-Azdi al-Hadani al-Bashri hidup pada tahun 96-154 Hijriyyah. Beliau hidup para periode kedua penghimpun Hadits-Hadits. Pada periode ini dominan penghimpunan dan penulisan Hadits-Hadits. Tokoh-tokoh periode ini ialah Imam Malik, az-Zuhri, Sufyan ats-Tsauri, Ibnu Juraij, Abdullah bin Mubarak dan lain-lain. Periode pertama ialah zaman masih hidupnya para Shahabat Nabi (saw) dan lebih dominan penghapalan Hadits-Hadits.



Demikianlah, beliau sekeluarga terjangkit penyakit thaun dan tidak ada satupun yang selamat darinya. Ketika di jari telunjuk Hadhrat Mu'adz muncul benjolan thaun, beliau bersabda: **مَا يَسُرُّنِي أَنْ لِي بِهَا حُمْرَ النَّعَمِ** Sekalipun saya diberikan unta merah sebagai ganti dari benjolan ini, saya tetap tidak lebih menyukainya. Saya lebih bahagia atas benjolan ini.<sup>35</sup>

Dalam Tarikh ath-Tabari diriwayatkan bahwa keluar bisul di telapak tangan beliau, ketika mengetahuinya beliau mencium bagian bawah telapak tangan tersebut dan berkata: **مَا أَحَبُّ أَنْ لِي بِمَا فِيكَ شَيْئًا مِنَ الدُّنْيَا** "Saya tidak menyukai jika (bisul) ini diganti sekalipun dengan mendapatkan benda duniawi."<sup>36</sup>

Hadhrot Mu'adz Bin Jabal wafat pada 18 Hijri. Berkenaan dengan usia beliau saat itu terdapat selisih pendapat, ada yang mengatakan 33 tahun, ada yang mengatakan 34 tahun dan ada juga yang mengatakan 38 tahun.<sup>37</sup>

Jumlah Riwayat hadits yang diriwayatkan oleh Hadhrot Mu'adz sebanyak 157 buah yang diantaranya ada dua hadits disepakati (muttafaq 'alaih) oleh Bukhari dan Muslim. Terdapat dalam keduanya.<sup>38</sup>

**Sahabat berikutnya adalah Hadhrot Abdullah Bin Amru (عَبْدُ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ حَرَامِ بْنِ ثَعْلَبَةَ) بن حرام بن كعب بن غنم بن سلمة بن سعد بن علي بن أسد بن ساردة بن يزيد بن جشم بن الخزرج الأنصاري (الخزرجي السلمي) radhiyallahu ta'ala 'anhu. Beliau berasal dari Anshar Kabilah Khazraj ranting Banu Salamah. Ayahanda beliau bernama Amru Bin Haram. Ibunda beliau bernama Rabab Binti Qais (الرباب بنت قيس بن القريم بن أمية بن سينان بن كعب بن غنم بن كعب بن سلمة).**<sup>39</sup>

Hadhrot Abdullah Bin Amru lahir sekitar 40 tahun sebelum Hijrah Nabi. Artinya, ketika terjadi peristiwa Hijrah, beliau berusia sekitar 40 tahun.<sup>40</sup> Beliau adalah ayah sahabat terkenal bernama Hadhrot Jabir Bin Abdillah.<sup>41</sup>

Hadhrot Abdullah Bin Amru adalah saudara ipar Hadhrot Amru Bin Jamuh.<sup>42</sup>

Beliau ikut serta pada Baiat Aqabah Tsaniyah dan termasuk salah satu diantara 12 Naqib (para ketua dan pendamping umat) yang ditetapkan oleh Rasulullah (saw). Beliau ikut serta pada perang Badr dan syahid pada perang Uhud. Sebagian berpendapat bahwa beliau adalah yang pertama syahid dari pihak muslim ketika perang Uhud.<sup>43</sup>

Berkenaan dengan baiatnya Hadhrot Abdullah Bin Amru dijelaskan sebagai berikut, Hadhrot Ka'b Bin Malik meriwayatkan, **ثُمَّ خَرَجْنَا إِلَى الْحَجِّ وَوَاعَدْنَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ**,

35 Musnad Ahmad bin Hanbal (مسند أحمد ابن حنبل), Musnad Mu'adz (ra) bin Jabal, Vol. 7, p. 371, Hadith 22439, Alam al-Kutub, Beirut, 1998

36 Tarikh ath-Tabari (تاريخ الطبري), bab keduanya Umar ke negeri Syam (خروج عمر بن الخطاب الى الشام). Musnad Ahmad bin Hanbal (مسند أحمد ابن حنبل), (حديث مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ), (مُسْنَدُ الْأَنْصَارِ), (ابن حنبل), 21609.

37 Ali Ibn al-Athir, Usd al-Ghabah fi Ma'rifat al-Sahabah, Vol. 5, Mu'adz (ra) bin Jabal [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2003], 190.

38 Sheikh Shah Moinuddin Ahmad Nadvi, Siyar al-Sahabah, Vol. 3, Mu'adz (ra) bin Jabal [Lahore, Pakistan: Idarah Islamiyyah], 156.

39 Ibn Saad, Al-Tabaqat al-Kubra, Vol. 3, Abd-Allah bin Amr [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2012], 423.

40 Sahabah al-Kiram Encyclopaedia, Dr Dhulfiqar Kazim, p. 486, Abd-Allah bin Amr, Bait al-Ulum, Purani Anarkli, Lahore.

41 Ibn Hajar al-Asqalani, Al-Isabah fi Tamyiz al-Sahabah, Vol. 4, Abd-Allah bin Amr [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2005], 162.

42 Khuthbaat-e-Tahir (Pidato-Pidato sebelum Khilafat) pidato Jalsah Salanah 1979, h. 349. (تقرير جلسة سالانه قبل از خلافت). (ماخوذ از خطابات طاهر (تقارير جلسة سالانه قبل از خلافت)). 349-صفحة

43 Al-Isti'ab fi Ma'rifatil Ashhaab karya Ibnu 'Abdil Barr Vol. 3, Ab-Allah bin Amr [Beirut, Lebanon: Dar al-Jil, 1992], 84 (الاستيعاب في (معرفة الاصحاب جز 3 صفحه 84, عبد الله بن عمرو, دارالكتب العلمية بيروت, 2002ء

“Kami berjanji untuk bertemu dengan Rasulullah (saw) di Aqabah pada pertengahan hari Tasyriq.” (Hari Tasyriq yakni tiga hari terakhir hari Haji dari tanggal 11 sampai 13 bulan Dzul Hijjah. Aqabah terletak di antara Makkah dan Mina, sebelumnya pun pernah saya sampaikan.)

فَلَمَّا فَرَعْنَا مِنَ الْحَجِّ وَكَانَتْ لَيْلَةُ النَّبِيِّ وَاعْدْنَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْعَقَبَةَ مِنْ أَوْسَطِ أَيَّامِ التَّشْرِيقِ وَمَعَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَمْرٍو بْنِ حَرَامٍ أَبُو جَابِرٍ سَيِّدٌ مِنْ سَادَاتِنَا , وَكُلُّنَا يَكْتُمُ مَنْ مَعَنَا مِنْ قَوْمَانَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ أَمْرَنَا فَكَلَّمْنَاهُ وَقُلْنَا : يَا أَبَا جَابِرٍ إِنَّكَ سَيِّدٌ مِنْ سَادَاتِنَا وَشَرِيفٌ مِنْ أَشْرَافِنَا وَإِنَّا نَرْغَبُ بِكَ عَمَّا أَنْتَ عَلَيْهِ أَنْ تَكُونَ حَطَبًا لِلنَّارِ كَدًّا

Ketika kami selesai ibadah haji dan tiba malam yang mana kami berjanji untuk berjumpa dengan Rasulullah (saw), bersama kami ada juga Abdullah Bin Amru yang merupakan salah satu diantara pemimpin kami dan di antara orang-orang yang kami hormati. Kami mengajak beliau. Kami merahasiakan urusan kami dari orang-orang musyrik. Kami katakan kepada beliau, ‘Wahai Abu Jabir (Bapaknya Jabir)! Tuan adalah salah satu dari antara pemimpin kami dan juga orang terhormat kami dan kami tidak ingin Anda menjadi bahan bakar Jahannam.’<sup>44</sup>

ثُمَّ دَعَوْنَاهُ إِلَى الْإِسْلَامِ وَأَخْبَرْنَاهُ بِمِيعَادِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ إِيَّانَا الْعَقَبَةَ. قَالَ: Alhasil, kami menyeru beliau kepada Islam dan mengabarkan untuk pergi kepada Rasulullah (saw) di daerah Aqabah. Beliau menerima Islam dan ikut serta dalam baiat Aqabah dan ditetapkan sebagai Naqib.”<sup>45</sup>

Hadhrat Jabir Bin Abdillah meriwayatkan, "أَنَا وَآبِي وَخَالَي مِنْ أَصْحَابِ الْعَقَبَةِ" "Saya dan ayah saya serta kedua paman saya jalur ibu termasuk sahabat Aqabah."<sup>46</sup> ( قَالَ ابْنُ عُيَيْنَةَ، ) Perawi yaitu Ibnu Uyainah meriwayatkan, “Salah satu diantara keduanya adalah Hadhrat Bara Bin Marur.”<sup>47</sup>

Berkenaan dengan Aqabah Tsaniyah, pernah saya sampaikan dari buku Sirat Khataman Nabiyin secara detil terkait tema seorang sahabat, bahkan dalam kisah dua sahabat. Saya sampaikan sebagiannya saat ini. Berkenaan dengan baiat Aqabah akan saya sampaikan yang kaitannya dengan Hadhrat Abdullah Bin Amru sebagai berikut: “Pada kesempatan haji di tahun ke-13 Nabawi (kenabian) di bulan Dzul Hijjah, beberapa ratus orang dari Aus dan Khazraj (Madinah) datang ke Makkah. Di dalamnya termasuk juga 70 orang atau yang sudah masuk Islam atau yang ingin masuk Islam, mereka datang ke Makkah untuk menjumpai

44 Akhbar Makkah karya al-Fakihi (أخبار مكة للفكيهي), pembahasan mengenai Masjid (بَيْتُ اللَّهِ فِي مَكَّةِ الْمُكَرَّمَةِ), bab baiat di Mina (الْبَيْعَةُ مِنْ مَيْمَنَةِ), nomor 2470. Muhammad bin Ishaq bin Abbas al-Fakihi Abu Abdullah al-Makki (محمد بن إسماعيل بن العباس الفكيهي أبو عبد الله المكي) hidup pada 217-275 Hijriyyah atau 832-888 Masehi. Beliau seorang Muarrikh warga Makkah.

45 Sirah Ibnu Hisyam Vol. 1, Amr al-‘Aqabah al-Thaniyah [Beirut, Lebanon: Dar Ibn Hazam, 2009], 236 ( امر 236، صفحه 236). (العقبه الثانيه، دار ابن حزم بيروت 2009) Urdu Dairah Ma‘arif Islamiyah jilid 6 h. 415 terbitan Lembaga Urdu Dairah Ma‘arif Islamiyah, Lahore (تاريخ الطبري - تاريخ الرسل والملوك) (اردودائرہ معارف اسلاميه جلد 6 صفحہ 413 مطبوعه شعبه اردودائرہ معارف لاہور) Tercantum juga dalam Tarikh ath-Thabari (من البيعة حتى الهجرة) (أبو جعفر محمد بن جرير الطبري) karya Abu Ja‘far Muhammad bin Jarir ath-Thabari (- الجزء الثاني (شهره العباس بن عبد المطلب)، (بيعة العقبه الثالثه)، (السيرة النبوية كما في عيون الأثر) ‘Uyuunil Atsar Sirah an-Nabawiyah kama fi

46 Irsyadus Saari li Syarh Shahih al-Bukhari (8 ج 15-1 البخاري) karya Syihabuddin Abu al-‘Abbas Ahmad bin Muhammad al-Qasthalani (شهاب الدين أبي العباس أحمد بن محمد/القسطلاني). Tercantum juga dalam Fathul Hamid fi Syahr at-Tauhid (فتح الحميد في شرح) (أعلام الحفاظ والمحدثين 1 - 4 - 4) Tercantum juga dalam A‘lamul Huffazh wal Muhadditsiin (التوحيد).

47 Shahih al-Bukhari, Kitab keutamaan kaum Anshar (كتاب مناقب الأنصار)، bab duta kaum Anshar Madinah kepada Nabi (saw) di Makkah dan baiat Aqabah (باب وفود الأنصار إلى النبي صلى الله عليه وسلم بمكة وبيعة العقبه). Hadhrat Jabir meriwayatkan, “Kedua paman jalur ibu saya mengikuti baiat Aqabah.”

Rasulullah (saw). Dikarenakan pada saat itu diperlukan suatu pertemuan bersama dan secara rahasia - hendaknya ada pertemuan terpisah - sehingga setelah selesai prosesi haji, ditetapkanlah pada tanggal pertengahan di bulan Dzulhijah, di hari itu menjelang tengah malam semua orang hendaknya datang ke lembah yang sama seperti tahun lalu untuk menemui Rasulullah (saw) supaya dapat berbincang dengan tenang dan leluasa. Beliau (saw) menekankan kepada para Anshar supaya tidak datang bergerombol melainkan datang satu-satu atau dua-dua orang. Sebab, bisa terlihat oleh musuh. Mereka hendaknya datang ke lembah pada waktu yang telah ditetapkan. Jika ada yang tertidur, tidak usah dibangunkan. Tidak juga menunggu orang yang tidak hadir.

Sebagaimana pada tanggal yang telah ditetapkan, pada malam hari saat berlalu sepertiga malam, Rasulullah (saw) keluar dari rumah sendiri. Di jalan beliau mengajak paman beliau, Abbas yang saat itu belum baiat, namun mencintai Rasulullah (saw). Abbas adalah juga seorang pemimpin keluarga Hasyim.<sup>48</sup>

Beliau berdua sampai di lembah tersebut. Tidak lama kemudian, para Anshar datang silih berganti sebanyak dua orang-dua orang. Mereka berjumlah 70 orang yang berasal dari kabilah Aus dan Khazraj.

Abbas yang paling pertama memulai perbincangan, **يَا مَعْشَرَ الْخَزْرَجِ : إِنَّ مُحَمَّدًا مِّنَّا حَيْثُ قَدِّعَلِمْتُمْ، وَقَدْ مَنَعْنَاهُ مِنْ قَوْمِنَا مِمَّنْ هُوَ عَلَى مِثْلِ رَأْيِنَا فِيهِ، فَهُوَ فِي عِرٍّ مِنْ قَوْمِهِ وَمَنَعَةٍ فِي بَلَدِهِ، وَأَنَّهُ قَدِ أَبَى إِلَّا الْأَنْحِيَارَ إِلَيْكُمْ وَاللُّهُوقَ بِكُمْ، فَإِنْ كُنْتُمْ تَرَوْنَ أَنَّكُمْ وَأَقْوَنَ لَهُ بِمَا دَعَوْتُمُوهُ إِلَيْهِ وَمَا يَنْعُوهُ مِمَّنْ خَالَفَهُ فَأَنْتُمْ وَمَا تَحَمَّلْتُمْ مِنْ ذَلِكَ، وَإِنْ كُنْتُمْ تَرَوْنَ أَنَّكُمْ مُسَلَّمُوهُ وَخَادِلُوهُ بَعْدَ الْخُرُوجِ بِهِ إِلَيْكُمْ فَمِنَ الْآنِ قَدَعُوهُ، فَإِنَّهُ فِي عِرٍّ وَمَنَعَةٍ مِنْ قَوْمِهِ وَبَلَدِهِ** 'Wahai orang-orang Khazraj! Muhammad adalah seorang terhormat dan dicintai di dalam keluarga besarnya. Sampai saat ini keluarganya menjamin keselamatannya dan siap berkorban untuknya dalam keadaan genting. Namun, saat ini Muhammad berniat meninggalkan negerinya dan pergi ke tempat kalian. Jika kalian berkeinginan untuk membawanya beserta kalian, kalian harus melindunginya dalam berbagai keadaan dan kalian harus menjaganya dari bahaya musuh. Jika kalian sanggup untuk itu maka itu lebih baik. Jika memang kalian tidak sanggup, sampaikan saja terus terang saat ini juga, karena cara demikian adalah baik.'<sup>49</sup>

---

48 Kakek Nabi Muhammad (saw) dari jalur ayah ialah Syaiba (dijuluki Abdul Muthalib) putra Hasyim, salah satu pemimpin Makkah. Ia mempunyai 6 istri, 12 putra dan 6 putri. Tidak semua putra-putri ini mengalami zaman kelahiran dan pengutusan Nabi Muhammad saw. Fathimah binti Amru dari banu Makhzum (فاطمة بنت عمرو بن عائذ بن مخزوم القرشية) ialah istri Abdul Muthalib yang melahirkan Abdu Manaf (Abu Thalib ayah Ali), Abdullah (ayah Nabi saw) dan Zubair (bukan Zubair bin Awwam) serta 5 putri (Ummu Hakim, Ummamah, Atikah, Barrah dan Arwa). Istri Abdul Muthalib yang bernama Natilah binti Janab (نتيلة بنت جناب بن كليب من بني النمر) dari Banu Nimr melahirkan Abbas. Istri Abdul Muthalib bernama Halah (هالة بنت وهيب) dari Banu Zuhrah melahirkan Hamzah. Abu Lahab (penentang Nabi), nama asli Abdul 'Uzza, putra Abdul Muthalib dari istri bernama Lubna binti Hajar (لبنى بنت هاجر بن عبد مناف الخزاعية) dari Khuza'ah. Abbas tiga tahun lebih tua dibanding Nabi (saw) dan Hamzah seusia dengan Nabi (saw). Mereka bertiga teman sepermainan sejak kanak-kanak. Setelah kematian Abu Thalib, kepemimpinan Banu (keturunan) Hasyim umumnya jatuh ke tangan Abbas. Abbas Bin Abdul Muthalib meninggal dunia pada hari Jumat, 14 Rajab 32 H di masa kekhalifahan 'Utsman pada usia 88 atau 89 tahun. Atas izin Hadhrat 'Ali (ra) dan keluarga Hadhrat Abbas (ra), Khalifah 'Utsman mengimami shalat jenazah Hadhrat Abbas (ra). Keturunan beliau ini kemudian mendirikan Dinasti Abbasiyyah. Sumber Rujukan: Sejarahwan Baladzuri, Ansabul Asyraf, jld. 3, hlm. 1, 22, Sejarahwan Ibn Hisyam, Ibn Sa'd, Ibn al-Atsir dan Ibn Jarir.

49 Uyuunul Atsar (ذكر البراء بن معرور وصلاته إلى القبلة) (عيون الأثر في فنون المغازي والشمال و السير ط. دار القلم), penceritaan mengenai Bara bin Ma'rur (وكانت العرب إنما يسمون هذا الحي من الأنصار الخزرج خزرجها وأوسها: وذكر العقبه الثالثة

Bara bin Ma'rur, seorang senior dan berpengaruh di kalangan Anshar mengatakan, قَدْ سَمِعْنَا مَا قَلْتِ، فَتَكَلَّمِي يَا رَسُولَ اللَّهِ فَخُذْ لِنَفْسِكَ وَلِرَبِّكَ مَا أَحْبَبْتَ 'Wahai Abbas! Kami telah mendengar apa yang Anda sampaikan, namun kami ingin Rasulullah (saw) sendiri yang menyampaikan secara langsung apa saja tanggung jawab yang ingin beliau berikan pada kami.'

Rasulullah (saw) menilawatkan beberapa ayat Al-Qur'an lalu menyampaikan ajaran Islam dalam ceramah singkatnya dan menjelaskan perihal Huququallah dan Huququul Ibad, kemudian bersabda, أَبِيعُكُمْ عَلَى أَنْ تَمْنَعُونِي مِمَّا تَمْنَعُونَ مِنْهُ نِسَاءَكُمْ وَأَبْنَاءَكُمْ 'Yang saya harapkan untuk diri saya hanyalah sebagaimana kalian menjaga kerabat dan orang-orang yang kalian cintai, seperti itu juga perlakuan kalian terhadap saya.'

Setelah selesai menyampaikan ceramahnya, sesuai dengan tradisi Arab, Bara bin Ma'rur memegang tangan Rasulullah (saw) dan berkata, فَوَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ، لِنَمْنَعَنَّكَ مِمَّا نَمْنَعُ مِنْهُ أُرْرْنَا، فَبِأَيْعَانَا يَا رَسُولَ اللَّهِ، فَنَحْنُ وَاللَّهِ أَبْنَاءُ الْحُرُوبِ وَرَثَتَاهَا كَابِرًا عَنْ كَابِرٍ 'Wahai Rasul Allah! Demi Allah yang telah mengutus Anda dengan kebenaran, kami akan melindungi Anda seperti melindungi jiwa kami sendiri.'<sup>50</sup>

Seseorang berkeberatan dengan ucapan al-Bara bin Ma'rur dan mengatakan, يَا رَسُولَ اللَّهِ، فَهَلْ عَسَيْتَ إِنْ فَعَلْنَا ذَلِكَ ثُمَّ أَظْهَرَكَ اللَّهُ أَنْ تَرْجِعَ إِلَى قَوْمِكَ وَتَدَعِنَا؟ 'Wahai Rasul Allah! Janganlah sampai ketika Allah memberikan kemenangan kepada Anda nanti lantas Anda akan meninggalkan kami dan Anda kembali ke negeri Anda sendiri sehingga Anda mengabaikan kami?'

Rasulullah (saw) tersenyum mendengarnya lalu bersabda, بَلِ الدَّمُ وَالْهَدْمُ الْهَدْمُ، وَأَنَا مِنْكُمْ وَأَنْتُمْ مِنِّي، أُحَارِبُ مَنْ حَارَبْتُمْ، وَأَسَالِمُ مَنْ سَالَمْتُمْ 'Tidak! tidak! Tidak akan terjadi demikian. Darah kalian akan menjadi darah saya. Kawan kalian akan menjadi kawan saya. Saya perangi siapa yang memerangi kalian. Saya berdamai dengan siapa pun yang berdamai dengan kalian.'

Setelah melihat ke arah kawan-kawannya, seseorang bernama Abbas bin Ubadah al-Anshari berkata, يَا مَعْشَرَ الْخَزْرَجِ هَلْ تَذُرُونَ عَلَامَ تَبَايَعُونَ هَذَا الرَّجُلَ؟ 'Wahai orang-orang! Pahami kalian apa maksud perjanjian ini? يَا مَعْشَرَ الْخَزْرَجِ إِنَّكُمْ تَبَايَعُونَهُ عَلَى حَرْبِ الْأَحْمَرِ وَالْأَسْوَدِ مِنْ النَّاسِ، فَذَكَرَ نَحْوًا مَا تَقَدَّمَ 'Maksudnya adalah kalian harus siap untuk menghadapi setiap orang berkulit putih dan hitam. Kalian harus selalu siap untuk menghadapi setiap orang yang memusuhi Rasulullah (saw) dan bersedia untuk menghadapi segala pengorbanan.'

Orang-orang mengatakan, 'Ya! Kami paham, namun sebagai balasannya, apa yang akan kami dapatkan?'

Orang-orang bertanya kepada Rasulullah (saw), فَإِنَّا نَأْخُذُهُ عَلَى مُصِيبَةِ الْأَمْوَالِ وَقَتْلِ الْأَشْرَافِ، فَمَا لَنَا بِذَلِكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنْ نَحْنُ وَفِينَا؟ 'Kami akan siap melakukan segalanya tapi apa yang akan kami dapatkan?'

---

Khazraj yang merupakan satu bagian dari penduduk Arab Madinah tapi maksudnya ialah untuk semua warga Arab Madinah, baik kalangan Khazraj maupun Aus.

50 Lanjutan ucapan al-Bara bin Ma'rur menurut Ansabul Asyrah ialah: 'Kami bersumpah setia wahai Rasulullah, Demi Allah, kami adalah putra-putra peperangan (dibesarkan di bawah bayangan pedang-pedang atau biasa melewati kehidupan kekerasan atau peperangan). Kami mewarisi hal itu dari kakek moyang kami.'

Rasulullah (saw) bersabda, **الْجَنَّةُ** ‘Kalian akan mendapatkan surga Allah Ta’ala yang merupakan nikmat terbesar dari semua kenikmatan.’

Semuanya mengatakan, **اِبْسُطْ يَدَكَ** Wahai Rasul Allah! Silahkan julurkan tangan tuan.’

Rasulullah (saw) lalu menjulurkan tangan penuh berkat beliau dan sekelompok 70 orang yang bersedia berkorban jiwa ini berbaiat di tangan beliau dengan perjanjian untuk memberikan pembelaan. Baiat tersebut disebut dengan nama Baiat Aqabah yang kedua (ببيعة العقبة الثانية).

Setelah terjadi baiat, Rasulullah (saw) bersabda kepada mereka, **إِنَّ مُوسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ أَحَدٌ مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَتْنِي عَشْرَ نَقِيبًا ، وَإِنِّي آخِذٌ مِنْكُمْ اثْنَيْ عَشَرَ ، فَلَا يَجِدَنَّ أَحَدٌ مِنْكُمْ فِي نَفْسِهِ شَيْئًا ، فَإِنَّمَا يَخْتَارُ لِي مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ اثْنَيْ عَشَرَ نَقِيبًا ، فَلَمَّا سَمَاهُمْ ، قَالَ : أَنْتُمْ كَفَلَاءُ عَلَى قَوْمِكُمْ كَكَفَالَةِ الْحَوَارِيِّينَ** ‘Musa *alaihis salaam* telah memilih 12 orang Naqib dari antara kaumnya yang akan menjadi pengawas dan penjaga dari sisi Musa (as). Saya pun ingin menetapkan 12 Naqib dari antara kalian yang akan menjadi pengawas dan penjaga kalian... Bagi saya mereka akan menjadi seperti para Hawari (murid terdekat) yang akan bertanggung jawab pada saya berkenaan dengan kaumnya. Silahkan usulkan nama salah seorang yang sesuai dari antara kalian.’<sup>51</sup>

Selanjutnya, dipilihlah 12 nama dan disetujui oleh Rasulullah (saw). Mereka ditetapkan sebagai pengawas bagi berbagai kabilah lalu dijelaskan tanggung jawabnya. Untuk beberapa kabilah telah ditetapkan dua Naqib oleh Rasul.’<sup>52</sup> Alhasil, diantara ke-12 pengawas tersebut salah satunya adalah Abdullah Bin Amru bin Haram yang Rasulullah (saw) tetapkan sebagai Naqib (pengawas).

Dalam satu riwayat, pada kesempatan perang Uhud, ketika pemimpin kaum munafiqin, Abdullah Bin Ubay Bin Salul melakukan pengkhianatan, Hadhrat Abdullah Bin Amru berusaha untuk menasihati orang-orang itu.<sup>53</sup>

**قَتَلَ أَبِي وَخَالِي يَوْمَ أُحُدٍ فَحَمَلْتُهُمَا أُمِّي عَلَى بَعِيرٍ ، فَأَتَتْ بِهِمَا الْمَدِينَةَ ، فَتَأَذَى مُنَادِي رَسُولِ اللَّهِ : أَنْ رُدُّوا أَلْقَتَلَى إِلَيَّ** **مَصَارِعِهِمْ** ‘Ayah saya (Hadhrot Abdullah Bin Amru) dan paman saya disyahidkan pada perang Uhud. Ibunda saya – pada riwayat lain ialah bibi jalur ayah beliau atau saudari ayah beliau

51 Ansabul Asyraf karya al-Baladzuri (أنساب الأشراف للبلذري), nama-nama tujuh puluh yang berbaiat di Aqabah (تسمية السبعين الذين بايعوا عند), (أسماء النقباء الاثني عشر). Di dalam Tarikh ath-Thabari (تاريخ الطبري) bahasan (ذكر الخير عما كان من أمر نبي الله) **أَنْتُمْ عَلَى قَوْمِكُمْ بِمَا فِيهِمْ كَفَلَاءُ كَكَفَالَةِ الْحَوَارِيِّينَ لِعِيسَى بْنِ مَرْيَمَ، وَأَنَا كَفِيلٌ عَلَى قَوْمِي** (صلى الله عليه وسلم).

52 Sirat Khatamun-Nabiyyin, Hadhrot Mirza Bashir Ahmad (ra), pp. 227-232. Nama-nama para Naqib (Sembilan dari Khazraj dan tiga dari Aus) menurut Sirah Ibnu Hisyam dan Usdul Ghabah: As’ad bin Zurarah (أسعد بن زرارة بن عدس) dari Khazraj Bani Najjar (من الخزرج ثم من بني البراء بن معرور بن صخر) dari Khazraj Banu Ubaid (البراء بن معرور بن صخر) dari Khazraj Banu Ubaid (سعد بن عباد بن دليم) dari Khazraj Banu Sa’idah, al-Bara bin Ma’rur (سعد بن عباد بن دليم), (النجار bin Adi, Abdullah bin Rawahah (عبد الله بن رواحة) dari Khazraj Bani Malik al-Harits, Ubadah bin Tsamit (عبادة بن الصامت) dari Khazraj Bani Ghanam bin Auf (بنو غنم بن عوف), Sa’d bin Rabi (سعد بن الربيع) dari Khazraj Banu Harits, Rafi bin Malik (رافع بن مالك بن العجلان) dari Khazraj Bani Zuraiq, Abdullah bin Amru bin Haram (عبد الله بن عمرو بن حرام) - yang tengah dibahas saat ini, termasuk salah satu Naqib – dari kalangan Khazraj Banu Salamah (ومن بني سلمة ثم بني حرام), Mundzir bin Amru (المنذر بن عمرو بن خنيس) dari Khazraj Bani Tsa’labah, Sa’d bin Khaitsamah (أسيد بن حضير بن سمك) dari kalangan Aus Bani as-Silm (بنو السلم بن امرئ القيس بن مالك) (سعد بن خيثمة بن الحارث) - (رفاعة بن عبد المنذر) dari kalangan Aus Bani Umayyah bin Zaid (ومن بني أمية بن زيد).

53 Perang Uhud oleh ‘Allamah Muhammad Ahmad Basymeel, h. 215, Nafis Academy, Urdu Bazaar Karachi, 1989 (غزوه أحد از علامه محمد (احمد باشميل صفحہ 215، نفيس اكيڈمي اردو بازار كراچي، 1989ء).

yang merupakan istri Hadhrat Amru Bin Jamuh - meletakkan kedua jenazah tersebut di atas seekor unta dan membawanya, namun seorang penyeru menyampaikan pengumuman dari Rasulullah (saw) bahwa kuburkanlah orang-orang yang terbunuh di tempat mereka wafat." Mendengar itu kedua jenazah tersebut dibawa lagi lalu dikuburkan di tempat mereka bertarung dan terbunuh.<sup>54</sup>

Terdapat riwayat lain sebagai berikut: Hadhrat Anas Bin Malik meriwayatkan, لَمَّا كَانَ يَوْمٌ ، حَاصَ أَهْلُ الْمَدِينَةِ حَيْصَةً ، وَقَالُوا : قُتِلَ مُحَمَّدٌ حَتَّى ، كَثُرَتِ الصَّوَارِحُ فِي نَوَاحِي الْمَدِينَةِ ،  
pada saat perang Uhud, penduduk Madinah diliputi kekhawatiran karena telah menyebar kabar angin bahwa Rasulullah (saw) telah disyahidkan sampai-sampai terdengar suara tangisan di setiap pojok Madinah.

Kemudian, فَخَرَجَتْ امْرَأَةٌ مِنَ الْأَنْصَارِ ، فَاسْتَفْبِلَتْ بِأَخِيهَا وَابْنِهَا وَرَوْحَهَا وَأَبِيهَا لَا أَدْرِي بِأَيِّهِمْ اسْتَفْبِلَتْ أَوَّلَ  
ada seorang wanita kalangan Anshar yang keluar rumah. Di jalan ia melihat jenazah ayahnya, suami, anak dan saudaranya yang tergeletak. Entahlah siapa yang pertama kali ia lihat dari jenazah itu. " مَنْ هَذَا ؟ " قَالَتْ : فَلَمَّا مَرَّتْ عَلَى آخِرِهِمْ ،  
Namun, ketika melewati yang terakhir, wanita itu bertanya, 'Ini siapa?'

Orang-orang menjawab, وَأَبُوكَ وَرَوْحُكَ وَابْنُكَ 'Itu adalah jenazah saudaramu, ayahmu, suamimu dan anakmu.'

Ia bertanya lagi, مَا فَعَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ؟ 'Bagaimana kabar Rasulullah (saw)?'

فَيَقُولُونَ : أَمَامَكَ حَتَّى دَهَبَتْ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخَذَتْ بِنَاحِيَةِ ثَوْبِهِ ثُمَّ جَعَلَتْ ، تَقُولُ  
Sahabat menjawab, 'Beliau (saw) ada di tengah-tengah kita.' Wanita itu lalu pergi menemui Rasulullah (saw) dan memegang ujung kain pakaian beliau (saw) dan berkata, يَا أَبَائِي أَنْتَ وَأُمِّي يَا  
بِأَيِّ أَنْتَ وَأُمِّي يَا رَسُولَ اللَّهِ لَا أَبَالِي إِذَا سَلِمْتَ مَنْ عَطَبَ!  
'Kedua orang tuaku rela berkorban untuk tuan, wahai Rasulullah (saw)! (Semoga keselamatan tercurah senantiasa kepada beliau). Ketika saya mengetahui Anda selamat, sudah tidak saya pedulikan lagi kematian siapapun.'<sup>55</sup>

Hadhrat Khalifatul Masih Ar Rabi rh beberapa tahun sebelum menjadi Khalifah, menyampaikan pidato di jalsah Salanah berkenaan dengan Sirat Hadhrat Rasulullah (saw) dan peperangan ghazwah. Beliau juga menyinggung berkenaan dengan Hadhrat Abdullah Bin Amru yang akan saya sampaikan juga pada kesempatan ini. Beliau bersabda: "Saudari Hadhrat Abdullah Bin Amru yaitu istri Hadhrat Amru Bin Jamuh, seperti halnya saudaranya, beliau pun sangat mencintai Rasulullah (saw). Suami beliau wafat dalam perang tersebut,

---

54 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa'd, juz 3 hlmn 423, 'Abdullah bin 'Amru, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 2012 (الطبقات الكبرى ج 3)  
(الإصابة في تمييز الصحابة جلد 2 صفحہ 287 عبدالله بن عمرو دارالكتب العلمية بيروت 1995ء) (Al-Ishabah fi Tamyizish Shahaabah karya Ibn Hajar al-Asqalani jilid 2, h. 287, 'Abdullah bin 'Amru, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1995)  
أبو جعفر محمد بن سليمان بن حبيب بن جبیر الأسدي المصيصي (المعجم الأوسط) karya Ath-Thabrani (الطبراني) Hadith no. 7499, Vol. 5, pp. 329-330, Dar-ul-Fikr, Beirut, 1999; Hilyatul Auliya wa Thabaqatul Ashfiya (حلية الأولياء وطبقات الأصفياء) atau Perhiasan para Wali dan Tingkatan-tingkatan Orang-orang yang Suci karya Al-Imam Abu Nu'aim al-Ashfahani r.h (الأصبهاني، أبو نعيم).

55 Majma al-Zawa'id wa Manba al-Fawa'id, Vol. 6, p. 120, Kitab al-Maghazi wa al-Siyar, Bab fi man astasghara Yauma Uhud, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2001 (مجمع الزوائد جزء 6 صفحہ 120، كتاب المغازي والسيريات فيمن استصغر يوم احد، دارالكتب العلمية بيروت، 2001ء)  
Tercantum juga dalam Al-Mu'jamul Ausath (المعجم الأوسط) bab (تاب الميم من اسمته أحمذ) karya Ath-Thabrani (الطبراني) Hadith no. 7499, Vol. 5, pp. 329-330, Dar-ul-Fikr, Beirut, 1999; Hilyatul Auliya wa Thabaqatul Ashfiya (حلية الأولياء وطبقات الأصفياء) atau Perhiasan para Wali dan Tingkatan-tingkatan Orang-orang yang Suci karya Al-Imam Abu Nu'aim al-Ashfahani r.h (الأصبهاني، أبو نعيم).

begitu juga putra beliau namun kebahagiaan atas selamatnya Rasulullah (saw) lebih dominan dari semua kesedihan itu.

Hadhrat Aisyah meriwayatkan, 'Saya pergi ke medan perang untuk mengetahui keadaan, di jalan saya mendapati istri Amru Bin Jamuh tengah memegang tali unta. Saya bertanya kepadanya, "Bagaimana kabar di medan Perang?"

Wanita itu menjawab: "Alhamdulillah baik-baik saja. Hadhrat Muhammad (saw) baik-baik saja.'

Tidak lama kemudian, pandangan saya (Hadhrat 'Aisyah ra) tertuju kepada unta yang diatasnya terdapat muatan. Saya bertanya: 'Apa yang ada diatas unta?'

Beliau menjawab: 'Jenazah suami saya, Amru Bin Jamuh, jenazah saudara saya Abdullah Bin Amru bin Haram, juga jenazah anak saya Khallad.'

Setelah mengatakan itu ia berangkat ke Madinah, namun unta terduduk dan tidak mau berdiri. Akhirnya, ketika berdiri, menolak untuk pergi ke Madinah. Lalu wanita itu membelokkan tali kekang ke arah medan Uhud, ia pergi dengan suka hati.

Di satu sisi berlalu pemandangan kecintaan seorang wanita kepada Rasulullah (saw). Sementara di sisi lain Rasulullah (saw) bersabda kepada sahabat: 'Pergi dan carilah jenazah Amru Bin Jamuh dan Abdullah Bin Amru bin Haram agar dikuburkan bersama karena di dunia ini pun mereka berdua saling mencintai.'"<sup>56</sup>

Rasulullah (saw) juga sangat memperhatikan mereka berdua. Tertulis dalam satu Riwayat [dari Jabir bin 'Abdullah bin 'Amru], فَقَالَ: "Ketika Abdullah bin Amru (Ayah saya) bermaksud untuk pergi ke perang Uhud, beliau memanggil saya (putra beliau Hadhrat Jabir) dan berkata: يَا بُنَيَّ إِنِّي لَا أَرَانِي إِلَّا مَقْتُولًا فِي أَوَّلِ مَنْ يُقْتَلُ مِنْ أَصْحَابِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَإِنِّي وَاللَّهِ مَا أَدْعُ بَعْدِي أَحَدًا أَعَزَّ عَلَيَّ مِنْكَ غَيْرَ نَفْسِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَاسْتَوْصِ بِأَخَوَاتِكَ خَيْرًا وَاهي anakku! Ayah melihat diri ayah ialah yang pertama di antara yang syahid. Demi Tuhan! Setelah pribadi Rasulullah (saw), selain kamu, Ayah tidak akan meninggalkan siapa pun yang lebih Ayah cintai. Ayah masih mempunyai tanggung jawab untuk harus membayar hutang. Bayarlah hutang itu atas nama Ayah. Ayah wasiatkan padamu untuk memperlakukan baik saudari-saudarimu.""<sup>57</sup>

Hadhrat Jabir meriwayatkan, فَأَضْبَحْنَا فَكَانَ أَوَّلَ قَتِيلٍ، جَدَعُوا أَنْفَهُ وَأَذْنِيهِ "Pada esok paginya Ayah saya yang paling pertama syahid. Pihak musuh memutilasi hidung dan telinga beliau.""<sup>58</sup>

Hadhrat Jabir عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ : أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا خَرَجَ لِدَفْنِ شُهَدَاءِ أُحُدٍ قَالَ : رَمَلُوهُمْ بِجَرَاحِهِمْ ، فَإِنِّي أَنَا الشَّهِيدُ عَلَيْهِمْ ، مَا مِنْ مُسْلِمٍ يُكَلِّمُ فِي سَبِيلِ ، اللُّونُ لَوْنُ الرَّعْفَرَانِ ، وَالرَّيْحُ رِيحُ الْمَسْكِ 'Kafanilah mereka dalam

56 Khuthbaat-e-Tahir (Pidato-Pidato sebelum Khilafat) pidato Jalsah Salanah 1979, h. 350-351. (ماخوذ از خطابات طاہر (تقریر جلسہ سالانہ قبل از ) . خلافت) تقریر جلسہ سالانہ 1979ء، صفحہ 350-351

57 Ma'rifatush Shahaabah karya Abu Nu'aim al-Ashbahani.

58 Usdul Ghaabah fi Ma'rifatish Shahaabah karya Ibnu al-Atsir, jilid 3 h. 344, 'Abdullah bin 'Amru, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut (مسند أحمد بن حنبل في معرفة الصحابة جلد 3 صفحہ 344، عبد الله بن عمرو، دار الكتب العلمية بيروت مسند أبي يعلى (أحمد بن علي بن المثنى التميمي) karya Ahmad bin Ali bin al-Mutsanni al-Maushili (الموصلي - ج 3

keadaan luka, karena saya menjadi saksi atas mereka bahwa tidak ada seorang pun Muslim yang dilukai di jalan Allah, kecuali pada hari kiamat akan datang dengan keadaan darah mengalir, warnanya warna za'faran dan wanginya seperti wangi *misk* (kesturi).”<sup>59</sup>

Itu artinya, mereka adalah orang-orang yang disukai yang akan hadir ke hadapan Allah Ta'ala, mereka tidak perlu dimandikan ataupun dikafani. Pakaian mereka sendirilah yang merupakan kafan mereka.

Hadhrat Jabir berkata: : **وَكُنَّ أَبِي فِي نَمْرَةٍ وَاحِدَةٍ ، وَكَانَ يَقُولُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ** : ‘Ayah saya diberikan kafan satu kain cadar. Rasulullah (saw) bersabda: **أَيُّ هَؤُلَاءِ كَانَ أَكْثَرَ أَخْذًا لِلْقُرْآنِ ؟** ‘Siapa yang paling memahami Al-Quran diantara mereka?’ Maksudnya, ketika para syuhada tengah dimakamkan. Rasulullah (saw) bersabda, ‘Siapa yang paling memahami Al Quran?’ Ketika ditunjukkan kepada seseorang, beliau bersabda, **قَدِّمُوهُ فِي اللَّحْدِ قَبْلَ صَاحِبِهِ** ‘Turunkanlah ia kedalam kubur sebelum kawan-kawannya.’ Itu artinya, Rasulullah (saw) lebih dahulu menguburkan orang yang paling memahami Al Quran.

Dikatakan, **وَكَانَ عَبْدُ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ حَرَامٍ أَوَّلَ قَتِيلٍ قُتِلَ مِنَ الْمُسْلِمِينَ يَوْمَ أُحُدٍ. قَتَلَهُ سُفْيَانُ بْنُ عَبْدِ** . Hadhrat Abdullah Bin Amru adalah yang paling dulu syahid dalam perang Uhud. Saat itu pun orang-orang tengah memperbincangkan bahwa beliau adalah yang paling pertama syahid. Sufyan Bin Abdu Syams [dari pihak Makkah] yang telah mensyahidkan beliau. Jadi, Rasulullah (saw) menyalatkan jenazah beliau sebelum Hazimat (penyerangan dari pihak musuh yang kedua kali). Rasulullah (saw) bersabda, **ادْفِنُوا عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَمْرٍو وَعَمْرُو بْنَ الْجَمُوحِ فِي قَبْرِ وَاحِدٍ لِمَا كَانَ بَيْنَهُمَا مِنْ** . Rasulullah (saw) bersabda, **ادْفِنُوا هَذَيْنِ الْمُتَحَابِّينِ فِي الدُّنْيَا فِي قَبْرِ وَاحِدٍ الصَّفَاءِ ، وَقَالَ** : **ادْفِنُوا هَذَيْنِ الْمُتَحَابِّينِ فِي الدُّنْيَا فِي قَبْرِ وَاحِدٍ** ‘Kuburkanlah Abdullah bin Amru dan Amru bin Jamuh dalam satu kuburan, karena diantara mereka terdapat keikhlasan dan rasa cinta.’ Rasul bersabda, ‘Dua orang ini yang saling mencintai di dunia, kuburkanlah mereka dalam satu kuburan.’

**وَكَانَ عَبْدُ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَجُلًا أَحْمَرَ أَصْلَحَ لَيْسَ بِالطَّوِيلِ. وَكَانَ عَمْرُو بْنُ الْجَمُوحِ رَجُلًا طَوِيلًا فَعَرِفًا قَدْفِنًا فِي قَبْرِ** . Abdullah bin Amru berkulit kemerahan. Pada bagian depan kepala beliau tidak terdapat rambut. Tubuh beliau tidak terlalu tinggi. Sedangkan Hadhrat Amru Bin Jamuh berpostur tinggi. Karena itu, keduanya dikenali dan keduanya dikuburkan dalam satu kuburan.”<sup>60</sup>

Selebihnya akan saya sampaikan pada waktu yang akan datang.<sup>61</sup>

59 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa'd.

60 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa'd, juz 3 hlmn 424, ‘Abdullah bin ‘Amru, Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 2012 (الطبقات الكبرى) (جزو 3 صفحہ 424، عبد اللہ بن عمرو، دارالکتب العلمیۃ بیروت، 2012ء).

61 Original Urdu transcript published in Al Fazl International, 20 November 2020, pp. 5-10 (10 تا 5 صفحہ 20 نومبر 2020ء).

Translated by The Review of Religions. Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi, Syahid (London-UK), Mln. Muhammad Hasyim (Indonesia) dan Mln. Saefullah Mubarak Ahmad (Qadian-India). Editor: Dildaar Ahmad Dartono. Rujukan pembeding: <https://www.islamahmadiyya.net> (bahasa Arab).

## Khotbah II

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُؤْمِنُ بِهِ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا  
مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ - وَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَنَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ -

عِبَادَ اللَّهِ! رَحِمَكُمُ اللَّهُ!

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ -  
أَذْكُرُوا اللَّهَ يَذْكُرْكُمْ وَادْعُوهُ يُسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ